

**KARAKTERISTIK MANUSKRIP *MUSHAF AL-QUR'AN DAUN LONTAR* DI  
PONDOK PESANTREN MULTAZAM SEMARANG  
(Kajian Filologi)**

**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Syarat  
Sebagai Guna Meperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S.1)  
Kepada Fakultas Ushuluddin dan Humaniora  
Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



Oleh:

**YOLANDA ABADI**

**NIM. 1904026006**

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
SEMARANG  
2024**

## DEKLARASI KEASLIAN

### DEKLARASI KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Yolanda Abadi

NIM : 1904026006

Menyatakan bahwa skripsi dengan judul :

**KARAKTERISTIK MANUSKRIP *MUSHAF AL-QUR'AN DAUN LONTAR* DI  
PONDOK PESANTREN MULTAZAM SEMARANG  
(Kajian Filologi)**

Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab, penulis menyatakan bahwa keseluruhan penulisan adalah hasil karya penulis sendiri tanpa menggunakan pemikiran orang lain kecuali dengan menyertakan sumbernya. Begitu juga, skripsi ini belum pernah diteliti sebelumnya dengan tujuan agar memperoleh gelar Strata 1 (S1).

Semarang, 13 Desember 2024

Pembuat pernyataan



Yolanda Abadi

NIM : 1904026006

# PERSETUJUAN PEMBIMBING

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

KARAKTERISTIK MANUSKRIP *MUSHAF AL-QUR'AN DAUN LONTAR* DI  
PONDOK PESANTREN MULTAZAM SEMARANG  
(Kajian Filologi)

### SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Syarat  
Sebagai Guna Meperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S.1)  
Kepada Fakultas Ushuluddin dan Humaniora  
Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



Oleh:

**YOLANDA ABADI**  
NIM. 1904026006

Semarang, 13 Desember 2024

Disetujui oleh :

Pembimbing I

**Dr. Mundhir, M.Ag**  
NIP. 197005041999031010

Pembimbing II

**Dr. Muhammad Kudhori, M.Th.I**  
NIP. 198409232019031010

## NOTA PEMBIMBING

### NOTA PEMBIMBING

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.

Dewan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora

UIN Walisongo

Di Semarang

*Assalamu'alaikum Wr. Wb*

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Yolanda Abadi

NIM : 1904026006

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

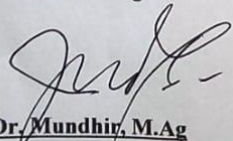
Judul Skripsi : KARAKTERISTIK MANUSKRIP *MUSHAF AL-QUR'AN DAUN LONTAR* DI PONDOK PESANTREN MULTAZAM SEMARANG  
(Kajian Filologi)

Dengan ini telah kami setuju dan mohon segera diujikan. Demikian atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

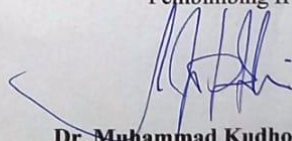
Semarang, 13 Desember 2024

Pembimbing I



Dr. Mundhir, M.Ag  
NIP. 197005041999031010

Pembimbing II



Dr. Muhammad Kudhori, M.Th.I  
NIP. 198409232019031010

## PENGESAHAN SKRIPSI

### PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi atas dibawah ini :

Nama : Yolanda Abadi


NIM : 1904026006

Judul : Karakteristik Manuskrip *Mushaf Al-Qur'an Daun Lontar* Dipondok Pesantren Multazam Semarang (Kajian Filologi)

Telah dimunaqosahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang pada tanggal 23 Desember 2024 dan telah diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Agama dalam Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

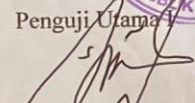
Semarang, 23 Desember 2024

Ketua Sidang

  
Dr. Mundhir, M.Ag

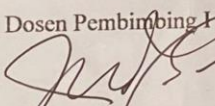
NIP. 197105071995031089

Penguji Utama I

  
Agus Imam Kharomen, M. Ag

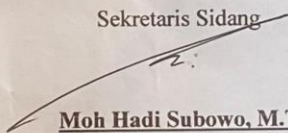
NIP. 198906272019081001

Dosen Pembimbing I

  
Dr. Mundhir, M.Ag

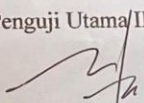
NIP. 197105071995031001

Sekretaris Sidang

  
Moh Hadi Subowo, M.T.I

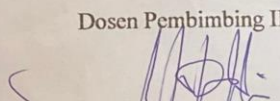
NIP. 198703312019031003

Penguji Utama II

  
Winarto, M.S.I

NIP. 198504052019031012

Dosen Pembimbing II

  
Dr. Muhammad Kudhori, M.Th.I

NIP. 198409232019031010

## MOTO

وَعَسَىٰ أَنْ تَكْرَهُهُوَ شَيْئًا وَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ وَعَسَىٰ أَنْ تُحِبُّوا شَيْئًا وَهُوَ شَرٌّ لَّكُمْ

“Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu, dan boleh jadi (pula) kamu menyukai sesuatu, padahal ia amat buruk bagimu”<sup>1</sup>

( Q.S. Al-Baqarah [2] : 216 )

---

<sup>1</sup> Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: PT Sinergi Pustaka Indonesia, 2012).

## TRANSLITERASI ARAB LATIN

Pedoman transliterasi Arab-Latin merupakan sebuah keputusan yang disepakati secara bersama oleh Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan dengan nomor 158 tahun 1987 dan 0543b/U/1987.

- **Konsonan**

Konsonan dalam bahasa Arab direpresentasikan dalam sistem penulisan Arab dengan huruf-huruf tertentu. Dalam transliterasi, beberapa konsonan direpresentasikan dengan huruf tunggal, beberapa menggunakan tanda di atas atau di bawah huruf, dan ada juga yang menggunakan kombinasi antara huruf dan tanda.

Berikut ini adalah daftar huruf dalam bahasa Arab beserta cara transliterasinya ke dalam alfabet Latin:

Tabel 0.1: Tabel Transliterasi Konsonan

<b>Huruf Arab</b>	<b>Nama</b>	<b>Huruf Latin</b>	<b>Nama</b>
أ	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ṣa	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De

ذ	Ḍal	Ḍ	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	`ain	`	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka

ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamz ah	‘	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

- Vokal

Seperti halnya vokal dalam bahasa Indonesia, vokal dalam bahasa Arab terdiri dari vokal tunggal (*monoftong*) dan vokal rangkap (*diftong*).

- Vokal Tunggal

Vokal tunggal dalam bahasa Arab, yang ditandai dengan harakat atau tanda di atas huruf, di-transliterasikan sebagai berikut:

Tabel 0.2: Tabel Transliterasi Vokal Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
َ	Fathah	A	A
ِ	Kasrah	I	I

ـ	Dammah	U	U
---	--------	---	---

- **Vokal Rangkap**

Vokal rangkap dalam bahasa Arab, yang dinyatakan dengan kombinasi antara harakat dan huruf, di-transliterasikan dalam bentuk gabungan huruf:

Tabel 0.3: Tabel Transliterasi Vokal Rangkap

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
...يْ	Fathah dan ya	Ai	a dan u
...وْ	Fathah dan wau	Au	a dan u

- **Maddah**

*Maddah* atau vokal panjang dalam bahasa Arab, yang ditandai dengan kombinasi harakat dan huruf, di-transliterasikan menjadi huruf beserta tanda seperti berikut ini:

Tabel 0.4: Tabel Transliterasi *Maddah*

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
...أ...	Fathah dan alif atau ya	Ā	a dan garis di atas
...ى	Kasrah dan ya	Ī	i dan garis di atas
...و	Dammah dan wau	Ū	u dan garis di atas

- **Ta' Marbutah**

Ada dua jenis transliterasi untuk ta' marbutah:

1. Ta' marbutah hidup, yaitu ta' marbutah yang memiliki harakat fathah, kasrah, atau dammah, di-transliterasikan sebagai "t".

2. Ta' marbutah mati, yaitu ta' marbutah yang memiliki harakat sukun, di-transliterasikan sebagai "h".

Jika ta' marbutah ada pada kata terakhir setelah itu diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang "al" pembacaan kedua kata tersebut terpisah, maka ta' marbutah tersebut di-transliterasikan sebagai "h".

- **Syaddah (Tasydid)**

Dalam tulisan Arab, Syaddah atau Tasydid ditandai dengan sebuah tanda, yang disebut sebagai tanda Syaddah atau tanda Tasydid. Dalam transliterasi, Syaddah dilambangkan dengan huruf yang sama seperti huruf yang memiliki tanda Syaddah tersebut.

- **Sandang**

Dalam sistem tulisan Arab, kata sandang dilambangkan dengan huruf ٲ. Namun, dalam transliterasi, kata sandang ini dibedakan dari kata sandang yang lain:

1. Kata sandang yang diikuti huruf alif lam syamsiyah

Ketika kata sandang diikuti oleh huruf syamsiyah, transliterasinya disinkronkan dengan pengucapan, di mana huruf "l" dalam kata sandang diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang tersebut.

2. Kata sandang yang diikuti huruf alif lam qamariyah

Jika kata sandang diikuti oleh huruf syamsiyah, transliterasinya disinkronkan dengan aturan yang telah ditetapkan sebelumnya, sesuai dengan pengucapannya. Begitu pula jika kata sandang diikuti oleh huruf alif lam qamariyah, transliterasi dilakukan sesuai dengan aturan yang berlaku. Kata sandang dan kata yang mengikutinya ditulis terpisah tanpa menggunakan tanda hubung.

- **Hamzah**

Hamzah dalam transliterasi dianalogikan sebagai apostrof jika berada di tengah atau di akhir kata. Namun, jika di awal kata hamzah berada, maka dilambangkan sebagai alif, mengikuti bentuknya dalam tulisan Arab.

- **Penulisan Kata**

Secara umum, setiap kata dalam tulisan Arab ditulis secara terpisah, baik itu fail (kata kerja), isim (kata benda), atau huruf (kata sendi). Namun, ada beberapa kata yang biasanya disambung dengan kata lain dalam tulisan Arab karena adanya penghilangan huruf atau harakat. Dalam kasus tersebut, penulisan kata-kata tersebut juga disambungkan dengan kata yang mengikutinya.

- Huruf Kapital

Meskipun sistem tulisan Arab tidak memiliki huruf kapital, dalam transliterasi ini huruf kapital tetap digunakan. Penggunaan huruf kapital mengikuti aturan dalam EYD, seperti untuk huruf pertama nama diri dan awal kalimat. Jika nama diri diawali oleh kata sandang, huruf kapital hanya diterapkan pada huruf pertama nama diri, bukan pada kata sandangnya.

Huruf kapital pada kata "Allah" hanya digunakan jika dalam tulisan Arabnya kata tersebut ditulis lengkap seperti itu. Namun, jika kata "Allah" digabung dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, maka huruf kapital tidak digunakan..

- Tajwid

Bagi mereka yang ingin mahir dalam membaca, pedoman transliterasi ini merupakan bagian integral dari Ilmu Tajwid yang penting. Oleh karena itu, pengenalan terhadap pedoman transliterasi ini harus disertai dengan pemahaman terhadap pedoman tajwid.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur selalu terpanjatkan pada Allah SWT, atas rahmat, karunia dan segala kenikmatan berupa nikmat iman dan Islam. Sehingga saya dimudahkan dalam penyusunan skripsi sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar S1 di Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, UIN Walisongo Semarang. Shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada junjungan Nabi Agung Nabi Muhammad SAW. Yang selalu dinantikan syafa'atnya di hari ahir kelak.

Penyusunan skripsi menjadi salah satu syarat mutlak untuk mendapatkan gelar Sarjana Agama di jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, UIN Walisongo Semarang. Skripsi yang ditulis oleh penulis dengan judul **KARAKTERISTIK MANUSKRIP MUSHAF AL-QUR'AN DAUN LONTAR DI PONDOK PESANTREN MULTAZAM SEMARANG (Kajian Filologi)**. Dengan penuh kesadaran dalam penyusunan skripsi ini sehingga dapat menyelesaikan kuliah S1 di UIN Walisongo Semarang, penulis merasakan tidak akan bisa menyelesaikan penyusunan skripsi ini tanpa support, bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Untuk itu, dengan segala hormat penulis akan menyampaikan ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada siapapun yang berperan dalam penyusunan skripsi ini, dengan penuh penghormatan utamanya penulis ucapkan terimakasih kepada :

1. Prof. Dr. Nizar, M.Ag. sebagai rektor UIN Walisongo Semarang beserta jajarannya.
2. Dr. H. Mokh. Sya'roni, M.Ag. sebagai Dekan fakultas Ushuluddin dan Humaniora beserta jajarannya dan seluruh *civitas akademika* Fakultas Ushuluddin dan Humaniora.
3. Muhtarom, M.Ag dan M. Sihabuddin, M.Ag, selaku ketua jurusan dan sekretaris jurusan IAT UIN Walisongo Semarang.
4. Dr. H. Mundhir, M.Ag selaku pembimbing 1 dan Dr. Muhammad Kudhori.M.Th.I. selaku pembimbing 2 sekaligus wali dosen yang telah membimbing saya semenjak perkuliahan hingga proses penulisan skripsi.

5. K.H Khamami, S.Ag. M.M. selaku pimpinan sekaligus pemilik pondok pesantren Multazam Semarang yang telah mengizinkan dan menjadi narasumber dalam penelitian naskah manuskrip ini.
6. Teruntuk kedua orang tua saya yang selalu mensupport dan dan mendukung saya hingga saya bisa sampai pada titik saat ini yaitu Bapak Ghairul Abadi dan Ibu Delvirosita tercinta beserta semua keluarga besar yang selalu memberi semangat.
7. Senior IAT yang telah yang telah banyak memberikan pandangan terkait penelitian filologi dalam skripsi saya.
8. Teman-teman jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir angkatan 2019 terutama IAT-A yang telah kebersamai dari awal kuliah.
9. Semua sahabat dan teman yang selalu mendukung disaat proses perkuliahan maupun pembuatan skripsi.

Berkat bantuan semua yang terlibat, penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik. Semoga semua amal baik diganjar dengan balasan terbaik. Terakhir, peneliti mengharapkan semoga karya ini bisa bermanfaat untuk diri sendiri, dan umumnya untuk semua yang membaca.

Semarang, 13 Desember 2024

Penulis

Yolanda Abadi

NIM:1904026006

## DAFTAR ISI

<b>DEKLARASI KEASLIAN</b> .....	<b>ii</b>
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING</b> .....	<b>iii</b>
<b>NOTA PEMBIMBING</b> .....	<b>iii</b>
<b>PENGESAHAN SKRIPSI</b> .....	<b>v</b>
<b>MOTO</b> .....	<b>vi</b>
<b>TRANSLITERASI ARAB LATIN</b> .....	<b>vii</b>
<b>UCAPAN TERIMA KASIH</b> .....	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xv</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>xvii</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xviii</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>xix</b>
<b>BAB 1</b> .....	<b>1</b>
<b>PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah.....	3
C. Tujuan dan Manfaat Penulisan Skripsi .....	3
D. Tinjauan Pustaka.....	4
E. Metode Penelitian .....	7
F. Sistematika Penulisan .....	8
<b>BAB II</b> .....	<b>10</b>
<b>FILOLOGI DAN RUANG LINGKUP FILOLOGI</b> .....	<b>10</b>
A. Pengertian Filologi.....	10
B. Sejarah Perkembangan Filologi .....	13
C. Ruang Lingkup Filologi.....	17
1. Objek Kajian Filologi.....	17
2. Tujuan Filologi.....	18
3. Hubungan Filologi dengan Ilmu Lainnya .....	19
D. Metode Penelitian Filologi.....	20
E. Perkembangan Penulisan Mushaf Al-Qur'an di Indonesia.....	22
<b>BAB III</b> .....	<b>31</b>
<b>MANUSKRIP AL-QUR'AN MUSHAF DAUN LONTAR DI PONDOK PESANTREN MULTAZAM SEMARANG</b> .....	<b>31</b>
A. Pengertian Manuskrip Mushaf Al-Qur'an Daun Lontar .....	31
B. Sejarah Penulisan dan Penyimpanan Manuskrip Al-Qur'an Daun Lontar .....	33

C. Biografi Pemilik Naskah.....	34
D. Lokasi Manuskrip Al-Qur'an Daun Lontar .....	36
E. Penggunaan Naskah .....	38
F. Penyimpanan dan Perawatan Naskah .....	38
<b>BAB IV .....</b>	<b>41</b>
<b>KARAKTERISTIK MANUSKRIP AL-QUR'AN DAUN LONTAR DI PONDOK PESANTREN MULTAZAM SEMARANG.....</b>	<b>41</b>
A. Kodikologi .....	41
B. Tekstologi .....	51
<b>BAB V .....</b>	<b>60</b>
<b>PENUTUP.....</b>	<b>60</b>
A. Kesimpulan .....	60
B. Saran .....	61
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>62</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>66</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>67</b>

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 <i>Mushaf Tulis tangan di Pariangan, Sumatera Barat</i> .....	25
Gambar 2. 2 <i>Mushaf Tulis tangan dari Museum</i> .....	26
Gambar 2. 3 <i>Mushaf dari Palembang</i> .....	27
Gambar 2. 4 <i>Mushaf Cetak mesin Cirebon</i> .....	28
Gambar 2. 5 <i>Mushaf cetak mesin Bukittinggi</i> .....	28
Gambar 2. 6 <i>Mushaf cetak mesin Surabaya</i> .....	28
Gambar 2. 7 <i>Al-Qur'an Digital Enmac Khaleefa</i> .....	29
Gambar 2. 8 <i>Al-Qur'an Audio Hafiz dan Hfizoh doll</i> .....	30
Gambar 2. 9 <i>Al-Qur'an in Microsoft</i> .....	30
Gambar 3. 1 <i>Gambar daun lontar</i> .....	32
Gambar 3. 2 <i>Contoh Manuskrip Al-Qur'an daun lontar di Museum Gusjigang Kudus</i> .....	32
Gambar 3. 3 <i>Contoh Manuskrip Al-Qur'an daun lontar</i> .....	33
Gambar 3. 4 <i>Lokasi Pudukpayung</i> .....	37
Gambar 3. 5 <i>Lokasi Pondok Pesantren Multazam Semarang</i> .....	37
Gambar 3. 6 <i>Musholla Multazam tempat penyimpanan Manuskrip Mushaf Al-Qur'an daun lontar</i> .....	39
Gambar 3. 7 <i>Etalase penyimpanan manuskrip mushaf Al-Qur'an daun lontar</i> .....	40
Gambar 4. 1 <i>Nama Manuskrip pada etalase</i> .....	42
Gambar 4. 2 <i>Alas yang digunakan</i> .....	43
Gambar 4. 3 <i>Pelepah lontar sebagai sampul</i> .....	44
Gambar 4. 4 <i>Bagian tulisan yg mulai rusak</i> .....	44
Gambar 4. 5 <i>Pengait penjilidan setiap halaman</i> .....	45
Gambar 4. 6 <i>Benang sebagai pengait samping</i> .....	46
Gambar 4. 7 <i>Benang pengait bagian samping</i> .....	46
Gambar 4. 8 <i>Bentuk 1 baris pada 1 daun lontar</i> .....	47
Gambar 4. 9 <i>Bentuk 2 baris pada 1 daun lontar</i> .....	47
Gambar 4. 10 <i>Bentuk 3 baris pada 1 daun lontar</i> .....	47
Gambar 4. 11 <i>Iluminasi Surat Al-Fatihah pada manuskrip</i> .....	50
Gambar 4. 12 <i>Halaman kosong manuskrip</i> .....	50
Gambar 4. 13 <i>Bentuk pemisah antar ayat atau penomoran ayat</i> .....	59
Gambar 4. 14 <i>Penamaan surat pada manuskrip berupa nama surat</i> .....	59

## DAFTAR TABEL

Tabel 4. 1 Contoh penggunaan Rasm ustmani.....	54
Tabel 4. 2 Contoh kata yang menggunakan rasm imla'i .....	55
Tabel 4. 3 Contoh Corrupt atau kesalahan yang terdapat dalam manuskrip.....	58

## ABSTRAK

Penelitian ini dimulai dari didapatkannya informasi bahwa terdapat manuskrip mushaf Al-Qur'an daun lontar di pondok pesantren Multazam Semarang. Manuskrip mushaf Al-Qur'an tersebut memiliki keunikan karena manuskrip ditulis di atas daun lontar. Manuskrip mushaf Al-Qur'an tersebut belum pernah diteliti oleh siapapun, sehingga dengan adanya penelitian ini dapat menjadi sumber rujukan bagi peneliti berikutnya.

Penelitian ini memfokuskan penelitian terhadap dua permasalahan, yaitu bagaimana sejarah dan bagaimana karakteristik manuskrip mushaf Al-Qur'an daun lontar di pondok pesantren Multazam Semarang. Penulis mengkaji dengan menggunakan analisis kajian filologi dan juga ilmu bantu lainnya seperti kodikologi dan tekstologi.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, adapun jenis penelitian ini bersifat *library research* dan *field research* yaitu pustaka dan lapangan. Analisis yang digunakan adalah analisis *deskriptif* dengan pendekatan filologis untuk menganalisis dan mendeskripsikan baik segi kodikologi maupun segi tekstologi.

Dari penelitian yang telah dilakukan terhadap manuskrip mushaf Al-Qur'an daun lontar ini, kesimpulan bahwasannya manuskrip mushaf Al-Qur'an ini berasal dari Madura. Manuskrip ini sampai di pondok pesantren Multazam karena diamanahkan oleh salah seorang wali santri pondok tersebut. Adapun hasil dari tinjauan kodikologinya, alas yang digunakan dalam penulisan naskah manuskrip adalah daun lontar sehingga tidak terdapat countermark dan watermark pada naskah. Naskah ini memuat juz 1-30 dalam satu mushaf yang halamannya berukuran panjang 88 cm dan lebar 176 cm / 1,76 m dan manuskrip ini tergolong kedalam manuskrip berukuran besar. Jumlah dari manuskrip ini adalah 25 lembar atau 50 halaman dengan media alasnya daun lontar dan memiliki tidak memiliki kuras. Tinta yang digunakan pada semua tulisan adalah tinta berwarna hitam dan terdapat iluminasi berbentuk bingkai bunga pada surat Al-Fatihah dan 4 ayat pertama surat Al-Baqarah. Hasil dari tinjauan aspek tekstologi, tidak memiliki *syakel* atau harakat. *Rasm* yang digunakan dalam menulis manuskrip ini adalah menggunakan kaidah *rasm* campuran yaitu *rasm ustmani* dan *rasm imla'i*. Qiroat

yang digunakan adalah qiroat Imam ‘Asyim riwayat Imam Hafs. Tidak terdapat *scholia* pada manuskrip ini, hanya saja ada cantuman nama surat di dekat Bismillah setiap awal surat.

Kata kunci : *Manuskrip, Al-Qur’an, Katakarakteristik*

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Secara bahasa Al-Qur'an berasal dari kata bahasa arab yaitu (*Qara'a-Yaqrou-Qur'anan*) yang artinya adalah bacaan. Sebagian ulama berpendapat bahwa kata Al-Qur'an yaitu *Isim Alam* atau nama sesuatu yaitunya nama sesuatu bagi kitab yang mulia yang sama halnya seperti Taurat dan Injil.<sup>1</sup> Al-Qur'an adalah firman Allah yang diturunkan kepada nabi Muhammad saw. melalui perantara malaikat Jibril sebagai pedoman bagi seluruh umat manusia. Kitab Al-Qur'an merupakan kitab suci paling mulia atau pegangan teguh bagi umat Islam.

Penulisan Al-Qur'an telah dimulai pada zaman Rasulullah Saw. beriringan dengan penghafalan dan penyebaran Al-Qur'an tersebut. Pada zaman tersebut Rasulullah menganjurkan masyarakat Arab menghafal Al-Qur'an karena ingatan bangsa Arab yang kuat. Penulisan Al-Qur'an dilakukan pada potongan kulit, tulang, sobekan kain, sutra ataupun pelepah kurma.<sup>2</sup>

Di Indonesia, penulisan Al-Qur'an diperkirakan telah dimulai semenjak abad ke-13 pada zaman kerajaan Samudra Pasai. Samudra Pasai merupakan kerajaan islam pertama di Nusantara.<sup>3</sup> Masa kerajaan Samudra Pasai juga beriringan dengan masuknya Islam ujung pulau Sumatra seperti Aceh. Pada masa ini banyak terdapat raja yang masuk Islam. Penyalinan Mushaf Al-Quran pada awalnya dilakukan dengan tradisional yang berlansung hingga awal abad 20H di berbagai daerah yang sangat penting seperti Padang, Cirebon, Yogyakarta, Banten, dan lain-lain.<sup>4</sup> Mushaf kuno tersebut disimpan di museum, pondok pesantren ataupun masjid disebut dengan manuskrip.

---

<sup>1</sup> Muhammad Yasir & Ade jamaruddin, *Studi Al-Qur'an* ( Riau: CV.Asa Riau, 2016), hal.1.

<sup>2</sup> Anisa Maulidya, "Sejarah Penulisan dan Pembukuan Al-Qur'an", *Journal of Islamic Education Studies*, Vol. 3, No. 1, (2023), h. 130-134.

<sup>3</sup> Hirman jayadi, *Perkembangan Mushaf Al Qur'an di Indonesia (Studi Mushaf Al Qur'an Tema Perempuan)*, Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah, 2016.

<sup>4</sup> Leni Lestari, "Mushaf Al Qur'an Nusantara: Perpaduan Islam dan Budaya Lokal", *Jurnal At-Tibyan*, Vol. 1, No. 1, 2016.

Manuskrip merupakan hasil tulisan tangan yang usianya minimal 50 tahun,<sup>5</sup> Manuskrip termasuk peninggalan masa lampau dan hasil dari budaya masa itu yang banyak memberi informasi kepada masyarakat pada zaman sekarang. Peninggalan masa lampau memiliki nilai sangat berharga pada zaman sekarang karena memiliki nilai sangat penting dalam berbagai ilmu masa sekarang seperti sejarah, kebudayaan nasional dan ilmu pengetahuan lainnya. Awal penulisan manuskrip Al-Qur'an dilatarbelakangi oleh keinginan yang sangat besar dalam dakwah dan semangat mengajarkan Al-Qur'an yang pada masa itu belum ada teknologi canggih yang bisa digunakan untuk menyalin Al-Qur'an sehingga hanya bisa ditulis tangan. Lahirnya manuskrip di Nusantara dipelopori oleh kerajaan, dunia pendidikan seperti pondok pesantren, dan juga masyarakat yaitu kalangan elite sosial. Pada saat sekarang ini manuskrip dijaga atau dilestarikan di museum dan pondok pesantren.

Indonesia termasuk salah satu Negara yang terdapat banyak manuskrip atau naskah kuno. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya manuskrip yang dipegang oleh perorangan, kerajaan, museum, ataupun pondok pesantren di Indonesia. Bukti yang paling penting adalah pada tahun 2003 sampai 2005 Puslitbang lektur keagamaan telah menginventarisasi dan meneliti seluruh manuskrip yang ditemukan di setiap daerah Indonesia.<sup>6</sup>

Dari hasil penelusuran manuskrip Al-Qur'an di Jawa Tengah, ditemukan salah satu manuskrip Al-Qur'an daun lontar yang terdapat di kota Semarang di salah satu pondok Pesantren yaitu Pondok Pesantren Multazam yang berlokasi di Jalan Griya Payung Indah, Pudak Payung, Kec. Banyumanik, Kota Semarang. Manuskrip Al-Qur'an yang ditemukan di pondok pesantren ini merupakan Manuskrip yang ditulis diatas daun lontar. Manuskrip Al-Qur'an daun lontar yang ditulis oleh syaikh Abdurrahman dari Madura yaitu kurang lebih sekitar 200 tahun lalu dan bertepatan juga pada zaman walisongo. Manuskrip ini memuat 30 juz terdiri dari 30 lembar dalam satu mushaf dengan menggunakan tinta berwarna hitam. Manuskrip ini tergolong manuskrip besar dan pada sampulnya juga menggunakan pelepah daun lontar.

---

<sup>5</sup> Moh. Iqbal Nafi', "Karakteristik Dan Romantika Cinta Nabi Yusuf dan Siti Zulaikhah Dalam Serat Yusuf Koleksi Museum Mpu Tantular Sidoarjo : Kajian Filologi Analisis Isi", *Qurthuba : The Journal History and Islamic Civillization*, Vol. 8, No. 1,( Sep 2024 ) , h. 49.

<sup>6</sup> Syatri Jonni, "Telaah Qiro'at dan Rasm pada Mushaf Al Qur'an Kuno Bonjol dan Payakumbuh", vol. 08, No. 02, (2015)

Manuskrip Daun Lontar saat ini dipegang oleh KH.Khamami, S. Ag, MM, yaitu pimpinan pondok pesantren Multazam Semarang semenjak tahun 2015. Beliau mendapat amanah menjaga manuskrip ini dari salah satu wali santri di pondok pesantren beliau, amanah penyerahan manuskrip tersebut disampaikan melalui mimpi wali santri. Pemegang manuskrip Al-Qur'an sebelumnya yaitu dipegang oleh ahli waris semenjak syaikh Abdurrahman wafat, hingga akhirnya Al-Qur'an dipegang oleh murid dari keturunan-keturunan syaikh Abdurrahman yang merupakan wali santri KH Khamami tersebut. Hingga wali santri tersebut diberi amanah untuk memberikan manuskrip kepada KH Khamami.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, peneliti akan meneliti bagaimana kandungan dari mushaf serta keadaan maupun kondisi fisik manuskrip Al-Qur'an daun lontar di pondok pesantren Multazam Semarang tersebut. Manuskrip ini belum ada yang pernah meneliti sebelumnya sehingga peneliti tertarik untuk meneliti manuskrip ini. Penelitian ini menggunakan pendekatan filologi sebagai pisau bedah untuk melakukan penelitian. Kajian filologi yang dipakai dalam penelitian ini adalah kajian kodikologi dan tekstologi untuk mengetahui keadaan fisik maupun isi kandungan dari manuskrip Mushaf Al-Qur'an daun lontar tersebut.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimanakah karakteristik manuskrip mushaf Al-Qur'an daun lontar di Pondok Pesantren Multazam Semarang dalam kajian kodikologi ?
2. Bagaimanakah karakteristik manuskrip mushaf Al-Qur'an daun lontar di Pondok Pesantren Multazam Semarang dalam kajian tekstologi ?

## **C. Tujuan dan Manfaat Penulisan Skripsi**

Berdasarkan sebagaimana yang telah dipaparkan pada rumusan masalah, maka tujuan dari penulisan penelitian ini adalah :

1. Mengetahui karakteristik manuskrip mushaf Al-Qur'an daun lontar di Pondok Pesantren Multazam Semarang dalam kajian kodikologi.
2. Mengetahui karakteristik manuskrip mushaf Al-Qur'an daun lontar di Pondok Pesantren Multazam Semarang dalam kajian Tekstologi.

Adapun manfaat dari penulisan skripsi ini adalah :

1. Manfaat teoritis

Manfaat teoritis dari penulisan skripsi ini adalah :

- a. Penelitian ini diharapkan berkontribusi dalam pengembangan ilmu yang berhubungan dengan sejarah yaitunya terutama dalam ilmu filologi.
- b. Memelihara salah satu peninggalan penting dalam dunia keilmuan yaitu Manuskrip daun lontar yang terdapat di Pondok Multazam Semarang.
- c. Menambah wawasan dalam ranah Ilmu Al Qur'an dan Tafsir dan juga Ilmu Filologi.

2. Manfaat praktis

Adapun manfaat praktis bagi peneliti adalah sebagai berikut :

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan agar dapat menambah ilmu pengetahuan atau wawasan kepada peneliti tentang Manuskrip Daun Lontar yang terdapat di Pondok Pesantren Multazam Semarang

b. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan kepada masyarakat umum bahwanya pentingnya melestarikan sebuah peninggalan sejarah, dapat bersama-sama peduli menjaga manuskrip tersebut.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Adapun hasil dari penulisan ini diharapkan bisa jadi pandangan bagi peneliti yang akan datang. Dan juga dapat melakukan penelitian mendalam terhadap ilmu-ilmu yang terdapat di dalam Manuskrip daun lontar ini seperti Ilmu Rasm, Ilmu Qira'at, dan ilmu lainnya.

#### **D. Tinjauan Pustaka**

Berdasarkan penelusuran atau pencarian yang sudah dilakukan peneliti, dijumpai beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini. diantara telaah hasil penelitian terdahulu yaitu :

Skripsi karya Qona'ah Dwi Hastuti mahasiswa dari Institut Agama Islam Negeri Surakarta yang berjudul "Manuskrip Mushaf Al Qur'an Daun Lontar Koleksi Kiai Abdurrachim (Studi tentang Pemakaian Rasm dan Qiraat)". Dalam penelitian ini peneliti berfokus kepada penggunaan rasm dan qira'at dikarenakan

dalam penulisan manuskrip ini belum ada syakl atau tanda baca. Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan menggunakan system deskriptif analisis. Hasil dari penelitian tersebut ditemukan bahwa Rasm yang digunakan Manuskrip Syekh Abdurrachim tersebut menggunakan rasm utsmani.<sup>7</sup> Bukti perbedaan penelitian dan perbedaan manuskrip mushaf Al-Qur'an antara yang telah diteliti peneliti terdahulu ini dengan mushaf Al-Qur'an daun lontar di pondok pesantren Multazam Semarang adalah :

1. Manuskrip mushaf Al-Qur'an daun lontar yang diteliti oleh peneliti terdahulu ini merupakan koleksi kiai Abdurrochim sedangkan naskah manuskrip dalam penelitian ini merupakan koleksi K.H Khamami.
2. Tahun penulisan penelitian manuskrip mushaf Al-Qur'an daun lontar yang dilakukan oleh Qona'ah Dwi Hastuti adalah pada tahun 2020 yang mana manuskripnya berada di desa Tarub, Kabupaten Grobogan, Jawa Tengah. Sedangkan naskah manuskrip mushaf Al-Qur'an daun lontar dalam penelitian ini telah berada di tangan K.H Khamami semenjak tahun 2015, hal itu juga dibuktikan dari beberapa postingan di youtube.
3. Dari segi bentuk fisik juga berbeda, contohnya dari bagian sampul. Pada manuskrip mushaf Al-Qur'an daun lontar koleksi Kiai Abdurrochim memiliki permukaan yang lembut dan bewarna kehitaman sedangkan naskah mushaf Al-Qur'an dalam penelitian ini sampulnya agak kasar karena terbuat dari pelepah tanaman lontar dan bewarna kecoklatan.

Skripsi karya Lulu Atun Latifah Mahasiswi UIN Sunan Kalijaga yang berjudul "Kekhasan Mushaf Al-Qur'an Daun Lontar Milik Kiai Helmi (Kajian Filologi Dan Resepsi)". Poin-poin penting yang dibahas di dalam penelitian ini adalah tentang keberadaan dan penggunaan manuskrip Al-Quran daun lontar yang dimiliki oleh Kiai Helmi dan bagaimana pengaruhnya kepada pondok pesantren Ummul Qurro' Al-Islami. Pada penelitian ini menitikberatkan kepada kekhasan manuskrip Al-Quran Kiai Helmi. Hasil yang ditemukan peneliti adalah keunikan manuskrip Al-Qu'an yang ditulis di atas daun lontar, juga alat penulisannya dan dalam sejarah proses kepenulisannya terdapat hal mistis yang belum diketahui sampai pada saat ini. Penggunaan manuskrip ini berpengaruh

---

<sup>7</sup> Qona'ah Dwi Hastuti, "*Manuskrip Mushaf Al Qur'an Daun Lontar Koleksi Kiai Abdurrachim (Studi tentang Pemakaian Rasm dan Qiraat)*", Skripsi, IAIN Surakarta, 2019.

kepada pondok pesantren karena dengan adanya manuskrip tersebut diadakan tilawati.<sup>8</sup>

Skripsi karya dari Sapri Aziz mahasiswa UIN Walisongo Semarang yang berjudul “Sejarah Dan Karakteristik Manuskrip Mushaf Al-Qur’an Buntet Pesantren (Kajian Filologi)”. Di dalam penelitian tersebut peneliti memfokuskan penelitian kepada dua pembahasan yaitunya Sejarah dan karakteristik terhadap manuskrip Al-Qur’an Buntet Pesantren. Peneliti menggunakan pendekatan filologi untuk membedah manuskrip Al-Qur’an tersebut, karena manuskrip tersebut terdapat lima belas mushaf. Teknik yang digunakan peneliti yaitu memilih satu mushaf yang dirasa paling unggul untuk diteliti. Hasil penelitian peneliti menemukan beberapa kesamaan dari semua mushaf tersebut yaitu letak dan penyimpanannya sama, tetapi juga terdapat banyak perbedaan seperti penulis, bentuk tulisan dan lain sebagainya.<sup>9</sup>

Skripsi karya dari Fauziatu Shufiyah mahasiswi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang berjudul “Eksistensi Dan Varian Mushaf Al-Qur’an Di Bumi Reog (Kajian Filologi Atas Tiga Manuskrip Di Tegalsari, Jetis, Dan Sampung Ponorogo)”. Penelitian ini berfokus terhadap tiga manuskrip Al-Qur’an yang terdapat di Ponorogo, yaitu yang terdapat di desa Tegalsari, di Desa Pohijo, Desa Kutu kulon. Masing-masing Manuskrip memiliki tiga pihak yang menjadi sponsor akan penulisan Al-Qur’an tersebut, yang mana yang pertama dari pihak kerajaan, manuskrip keturunan kerajaan ini yang terdapat di desa Tegalsari yaitu manuskrip Al-Qur’an Mbah Abdul Karim. Kedua, manuskrip dari kalangan santri yang terdapat di desa Pohijo yaitu manuskrip Al-Qur’an dari Mbah Kasan Iman. Terakhir dari tokoh sosial yang terdapat di desa Kutu Kulon yaitu salinan manuskrip Al-Qur’an dari kalangan ulama yang bernama Mbah Muhammad Asror. Penelitian ini menitikberatkan fokus kepada eksistensi ataupun kegunaan dari Manuskrip ini dari dahulu sampai sekarang dan juga untuk mencari tahu keterkaitan dari ketiga manuskrip. Karena walaupun ketiganya terdapat dalam

---

<sup>8</sup> Lulu Atun Latifah, “*Kekhasan Mushaf Al-Qur’an Daun Lontar Milik Kiai Helmi (Kajian Filologi Dan Resepsi)*”, Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018.

<sup>9</sup> Sapri Aziz, “*Sejarah Dan Karakteristik Manuskrip Mushaf Al-Qur’an Buntet Pesantren (Kajian Filologi)*”, Skripsi, UIN Walisongo Semarang, 2022.

satu kabupaten tetapi masing-masing manuskrip memiliki sejarah masing-masing sesuai latar belakang tokohnya.<sup>10</sup>

Jurnal hasil penelitian dari Ahmad Syari'in dan Jamaludin yang berjudul "Manuskrip Al-Qur'an di Masjid Agung Jamik Singaraja Bali:Kajian Filologi al-Qur'an". Penelitian yang dilakukan peneliti bertujuan untuk mengetahui karakteristik dari manuskrip Al-Quran yang terdapat di Masjid Agung Jamik Singaraja Bali tersebut. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan pendekatan filologis untuk mengkaji tujuh mushaf, karena di masjid tersebut terdapat tujuh mushaf.<sup>11</sup>

## E. Metode Penelitian

### 1. Jenis Penelitian

Adapun jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Jenis Penelitian Kualitatif. Penelitian Kualitatif adalah penelitian yang dipakai untuk meneliti pada objek yang alamiah, yang mana peneliti ialah sebagai instrumen kunci, dan pengumpulan data yang digunakan adalah gabungan dan analisis data bersifat induktif/kualitatif.<sup>12</sup>

### 2. Sumber Data

Sumber data di dalam penelitian ini menggunakan dua sumber, yaitu primer dan sekunder. Sumber primer yaitu berupa Mushaf Al-Qur'an Daun Lontar di Pondok Pesantren Multazam Semarang. Dan adapun data sekunder di dapat dari buku-buku, jurnal, literature ataupun hasil yang didapatkan dari wawancara dengan narasumber di Pondok Pesantren Multazam Semarang yang mengetahui tentang Naskah manuskrip Al-Qur'an tersebut.

### 3. Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan analisis filologis. Dengan hasil data yang telah dikumpulkan

---

<sup>10</sup>Fauziatu Shufiyah, "Eksistensi Dan Varian Mushaf Al-Qur'an Di Bumi Reog (Kajian Filologi Atas Tiga Manuskrip Di Tegalsari, Jetis, Dan Sampung Ponorogo)", Skripsi, UIN Kalijaga Yogyakarta, 2020.

<sup>11</sup> Ahmad Syari'in dan Jamaludin, "Manuskrip Al-Qur'an di Masjid Agung Jamik Singaraja Bali:Kajian Filologi al-Qur'an", *Academic Journal of Islamic Studies*, Vol. 2, No. 1 (1 Juli 2021).

<sup>12</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2020), h. 18.

peneliti akan melakukan analisis terhadap Mushaf Al-Qur'an daun lontar yang terdapat di Pondok Pesantren Al Multazam Semarang dengan menggunakan pendekatan filologi terkhusus dalam aspek sejarah dan karakteristiknya.

#### 4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara-cara atau metode yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data guna menjawab pertanyaan penelitian. Teknik yang digunakan oleh peneliti di dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

##### b) Observasi

Cara yang digunakan untuk mengumpulkan data dengan melakukan pengamatan langsung terhadap objek yang diteliti yaitu Manuskrip Al Qur'an Daun Lontar di Pondok Pesantren Al Multazam Semarang. Baik berkaitan dengan Kegunaan ataupun keadaan sekarang.

##### c) Wawancara (*in depth interview*)

Wawancara merupakan interaksi tatap muka antara dua orang atau lebih yang mana salah satu pihak berperan sebagai penanya dan lainnya sebagai penjawab.<sup>13</sup> Wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi secara langsung dari narasumber untuk mengumpulkan data. Wawancara akan dilakukan dengan pimpinan Pondok Pesantren Al Multazam Semarang.

##### d) Studi Kepustakaan (*Library Research*)

Hampir seluruh penelitian harus menggunakan metode ini untuk mengumpulkan data.<sup>14</sup> Studi Kepustakaan Dalam penelitian ini peneliti akan mencari sumber informasi dari literatur buku-buku yang berkaitan dengan apa yang diteliti.

## F. Sistematika Penulisan

Agar penulisan penelitian ini terstruktur dan mudah dipahami, perlu adanya Sistematika Penulisan. Sistematika penulisan berisi gambaran tentang

---

<sup>13</sup> Fadhallah, *Wawancara*, (Jakarta Timur: UNJ Press, 2021), h. 2.

<sup>14</sup> Zed Mestika, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014), h. 1.

poin-poin yang akan dikaji pada setiap bab, Sistematika penulisan penelitian ini sebagai berikut :

BAB I dalam penulisan skripsi ini berisi pengawalan pendahuluan sebagai gambaran secara umum tentang penelitian ini. Bab pertama berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat, kajian pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II dalam skripsi ini berisi tentang penjelasan metodologi penelitian dari skripsi ini serta penjelasan teori yang berkaitan dengan filologi. Dalam sub bab ini akan membahas tentang filologi dan perkembangan manuskrip di Nusantara. Poin yang akan dibahas dalam bab ini diantaranya : Pengertian filologi, objek kajian filologi, sejarah perkembangan filologi, metode penelitian filologi dan perkembangan manuskrip di nusantara.

BAB III dalam bab ini berisi tentang penyajian data penelitian ini. Objek yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan Manuskrip Mushaf Al Qur'an daun lontar yang terdapat di pondok pesantren Multazam Semarang. Pada sub bab ini akan dibahas tentang penjelasan manuskrip mushaf Al-Qur'an daun lontar, Sejarah munculnya manuskrip, letak manuskrip, biografi pemilik mushaf, serta penyimpanan dan penggunaan manuskrip sampai pada saat ini .

BAB IV dalam bab ini membahas tentang penjabaran hasil yang ditemukan dari penelitian ini yang berisi tentang aspek kodikologi yang merupakan kajian kondisi fisik dan aspek tekstologi yaitu tentang isi teks manuskrip mushaf Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al Multazam Serta juga kelebihan dan kekurangan dari manuskrip tersebut.

BAB V dalam skripsi ini berisi tentang penutup dari penelitian ini. Poin yang akan dibahas dalam bab ini adalah kesimpulan, kritik dan saran yang berkaitan dengan skripsi ini.

## BAB II

### FILOLOGI DAN RUANG LINGKUP FILOLOGI

#### A. Pengertian Filologi

Filologi berawal dari gabungan kata Yunani "philos" yang berarti "cinta" dan "logos" yang berarti "kata". Gabungan ini dalam filologi mengandung makna "cinta terhadap kata-kata" atau "kesenangan dalam berbicara". Seiring perkembangannya, makna ini meluas menjadi "kesenangan dalam mempelajari" atau "kecintaan pada kebudayaan".<sup>1</sup>

Filologi secara khusus merujuk pada studi tentang teks-teks kuno yang kita terima dalam bentuk salinan, dengan tujuan untuk mengidentifikasi teks aslinya dan memahami maksud dari penyusunannya.<sup>2</sup> Pengertian dalam konteks yang lebih luas mencakup studi tentang kebudayaan, institusi, dan sejarah suatu bangsa, yang dapat dipelajari melalui berbagai bahan tertulis yang ada.

Filologi mulai dikenal sejak abad ke-3 Masehi, yang diinisiasi oleh seorang tokoh dari Alexandria bernama Eratosthenes. Pada masa itu, filologi bertujuan untuk mengungkap teks-teks kuno dalam bahasa Yunani untuk menemukan versi aslinya dan memperbaiki kesalahan-kesalahan yang ada di dalam teks tersebut. Oleh karena itu, studi tentang latar belakang budaya dan bahasa sangat penting dalam filologi. Pada zamannya, filologi juga dipandang sebagai ilmu yang ilmiah dalam kajian-kajian sastra, dengan mempelajari karya-karya seperti Aristoteles, Sokrates, Homeros, Herodotus, dan lain-lain.<sup>3</sup>

Di Belanda, filologi mengacu pada pengetahuan yang berkaitan dengan studi teks sastra atau budaya, dengan fokus pada konteks budaya yang terdokumentasikan dalam teks-teks tersebut. Sedangkan di Prancis, filologi

---

<sup>1</sup> Arsyad Almakky, "FILOLOGI (Sebuah Pendekatan Mengkaji Kitab Keagamaan)", *Jurnal Ilmiah Al QALAM*, Vol. 11, No. 23, Januari-Juni 2017, h. 83

<sup>2</sup> Siti baroroh Baried dkk, "*Pengantar Teori Filologi*", (Jakarta: Pusat Bimbingan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan Kebudayaan, 1985), h. 1.

<sup>3</sup> Muhammad Abdullah, dkk, "*Pengantar Filologi*", Lembaga Pengembangan dan Penjaminan Mutu Pendidikan UNDIP, 2018, h. 9.

tidak hanya mengacu pada studi bahasa melalui dokumen tertulis, tetapi juga mencakup analisis tentang konten dan transmisi teks kuno.<sup>4</sup>

Menurut Boeckh, filologi dapat didefinisikan sebagai pengetahuan tentang segala sesuatu yang telah diketahui manusia, atau "knowledge of the known". Ini berarti bahwa studi terhadap teks-teks yang terpelihara dari masa lampau adalah kunci untuk menggali dan memahami warisan budaya dari zaman dahulu.<sup>5</sup>

Secara umum, filologi merupakan salah satu cabang ilmu humaniora yang memiliki fokus khusus pada studi bahasa dan sastra. Bidang studi ini meliputi berbagai aspek seperti retorika, tata bahasa, kritik teks, dan penafsiran pengarang, yang membentuk ciri khasnya dalam kajian bahasa dan sastra.<sup>6</sup>

Namun, secara khusus, filologi dapat dijelaskan sebagai disiplin ilmu yang memusatkan perhatiannya pada studi teks dan sejarah yang terkandung di dalamnya (tekstologi). Dalam kajiannya, filologi melakukan kritik terhadap teks dengan tujuan untuk mengembalikan dan merekonstruksi keotentikan isi teks, menguraikan konteks dan isi teksnya, serta mengembalikannya ke bentuk aslinya. Analisis terhadap isi teks sesuai dengan pemahaman sang pengarang merupakan usaha untuk merekonstruksi kembali teks-teks naskah kuno, dengan berbagai metode yang didasarkan pada variasi isi teks dalam manuskrip yang disalin.<sup>7</sup>

Filologi adalah ilmu atau alat yang digunakan untuk studi teks kuno. Oleh karena itu, filologi bukanlah alat eksklusif yang hanya diperuntukkan bagi peneliti tertentu. Mahasiswa dan pecinta naskah kuno dapat terlibat dalam aktivitas analisis yang mungkin dianggap sepele, seperti mentranskripsi huruf, mencatat perbedaan huruf, menemukan huruf atau tanda yang hilang, serta menggunakan pengetahuan ilmu kodikologi untuk memeriksa aspek fisik naskah seperti watermak, gambar kertas, warna kertas, ukuran dan

---

<sup>4</sup> Nabilah Lubis, "*Naskah, Teks, dan Metode Penelitian Filologi*", (Jakarta: Puslitbang Lektor Keagamaan Balitbang dan Diklat Depag RI, 2004) h. 21.

<sup>5</sup> Firdian dan Wiwik Indriani, "Pendekatan Filologis dalam Studi Islam", : *Jurnal Pendidikan dan Sosial Budaya*, Vol. 1, No. 1, (Oktober, 2021), h. 138

<sup>6</sup> Oman Fathurrahman dkk., *Filologi dan Islam Indonesia*, (Jakarta: Puslitbang Lektor Keagamaan, 2010). h. 12

<sup>7</sup> *Ibid.*, h. 10.

bentuk naskah, lebar teks, jenis tinta, dan sebagainya. Lebih dari itu, filologi dapat digunakan oleh para lulusan strata dan peneliti dari berbagai disiplin keilmuan untuk memahami tujuan dari bahan penelitian mereka.<sup>8</sup>

Boeckh mengartikan filologi sebagai "pengetahuan tentang yang diketahui", yang berarti filologi juga dapat dipahami sebagai ilmu yang mempelajari segala sesuatu yang pernah diketahui oleh umat manusia. Pandangan ini menunjukkan bahwa studi tentang teks-teks yang tercatat dalam warisan tulisan masa lalu dapat dianggap sebagai jalan untuk membuka dan memahami kekayaan pengetahuan dari masa lampau. Melalui pengkajian naskah filologi, seorang filolog mempelajari teks klasik dengan tujuan untuk memahami teks tersebut secara menyeluruh dan kemudian menempatkannya dalam konteks sejarah suatu bangsa. Dengan mempelajari teks sebagaimana adanya, maka teks tersebut dapat terungkap dengan lengkap. Kajian filologi, terutama terhadap naskah-naskah nusantara, bertujuan untuk menyunting, membahas, dan menganalisis isinya, atau kedua-duanya. Pada tahap awal, fokus utama kajian terhadap naskah-naskah tersebut adalah untuk tujuan penyuntingan.<sup>9</sup>

Latar belakang lahirnya ilmu filologi adalah sebagai berikut :

1. Timbulnya sebuah informasi masa lampau dalam sebuah karya tulisan. Jadi, dari sana terlihat bahwa setiap naskah kuno memiliki informasi.
2. Ada pendapat yang mengatakan bahwa nilai-nilai yang terkandung di dalam naskah kuno masih relevan dengan kehidupan saat ini.
3. Naskah kuno semakin lama akan semakin ada kerusakan pada fisiknya sehingga sulit dibaca, maka ilmu filologi berusaha menyajikan atau menjaga naskah kuno tersebut.
4. Faktor sosial budaya yang melatarbelakangi penulisan bisa berbeda dengan zaman saat ini, sehingga penulisan pada zaman masa lalu itu memiliki keunikan tersendiri.

---

<sup>8</sup> Eva Syarifah Wardah, "Sejarah Perkembangan Filologi", *Jurnal Tsaqofah*, Vol.01, No.01 (Desember 2002), h. 4.

<sup>9</sup> Firdian dan wiwik Indriani, "Pendekatan Filologis dalam Studi Islam", *YASIN : Jurnal Pendidikan dan Sosial Budaya*, Vol. 1, No. 1, (Oktober 2021)

5. Supaya mendapatkan hasil pemahaman isi naskah kuno dengan benar dan pasti. Karna penyalinan naskah kuno kurang memperhatikan kaidah penulisan.<sup>10</sup>

## B. Sejarah Perkembangan Filologi

Filologi merupakan ilmu yang muncul sudah sangat lama, Filologi tidak termasuk ke dalam ilmu baru yang hadir pada zaman sekarang ini, Filologi merupakan suatu yang sudah dilakukan oleh para peneliti zaman dahulu. Ilmu Filologi pertama kali muncul dan menyebar pada abad ke-3 sebelum masehi di Yunani kuno. Pada masa tersebut peneliti di Yunani melakukan kegiatan penelitian terhadap naskah-naskah klasik/kuno. Pada masa itu ilmu filologi selalu dikaitkan dengan Dewi Muses yang dipercaya sebagai Dewi Ilmu Pengetahuan, sehingga kegiatan pengkajian filologi dilaksanakan di Kuil Muses yang disebut museum.<sup>11</sup>

Pada awal mulanya, studi filologi sangat difokuskan pada usaha menjaga teks-teks Yunani kuno dari kebinasaan. Pada saat itu para ahli berasal dari Laut Tengah dan Yunani berjuang mengkaji teks yang terdapat pada gulungan *papyrus* atau kertas yang tebal yang digunakan untuk menulis pada zaman dahulu lalu menterjemahkan ke dalam bahasa yang digunakan pada saat itu dalam sehari-hari. Oleh karena itu, teks-teks naskah Yunani kuno dapat terselamatkan sehingga berkembang untuk masyarakat baik sebelum maupun sesudahnya.

Manfaat dari pencatatan kembali atau penjiplakan naskah Yunani pada masa itu juga dalam kepentingan/keperluan perdagangan. Kalangan pedagang saat itu menyuruh para kaum budak untuk mencatat ulang naskah Yunani tersebut. Karena kurangnya ilmu pengetahuan dan ketelitian para budak terhadap teks naskah tersebut, maka banyak terdapat kesalahan dalam penulisan kembali teks tersebut. Yang mana teks yang cacat atau salah tersebut tersebar pada masyarakat dan juga tersimpan pada perpustakaan juga yang salah. Untuk memberantas hal tersebut, para ahli pustakawan seperti :

---

<sup>10</sup> Abdul Mustaqim, “*Metode Penelitian Al-Qur’an dan Tafsir*”, (Yogyakarta : Idea Press, 2014), h. 76.

<sup>11</sup> Ibid., h.3

Aristarchus, Rhodius, Aristophanes, Zenodotus, Apollonius, Erastosbenes berjuang memperbaiki teks-teks tersebut seperti teks yang aslinya. Usaha mereka sangat berpengaruh dalam mencegah beredarnya teks-teks yang menyimpang dan mereka juga berhasil menetapkan teks-teks kuno pada abad ke-3 SM sebagai standar teks sampai pada saat sekarang.

Kegiatan filologi Iskandariyah ini sangat banyak yang tertarik dan terus dilakukan hingga jatuhnya Wilayahnya ke tangan bangsa Romawi ke-1 SM. Karena hal tersebut, Filologi dilanjutkan di Eropa Sekatan yang pusatnya di Roma, disitulah akhirnya filologi tradisi Yunani dan kegiatan Iskandariyah berlanjut.

Perkembangan filologi terlihat semenjak pemindahan kekuasaan Romawi di Eropa Selatan. Di abad 1 SM berkembang kebiasaan atau kegiatan penulisan ulasan tentang kelebihan atau kekurangan naskah klasik dan hal ini berlangsung hingga abad ke-4 M pada saat terbaginya kerajaan Romawi menjadi kerajaan Romawi Barat dan Timur. Hal ini menyebabkan pengaruh terhadap filologi kedepannya. 3 Periode yang dialami oleh perkembangan filologi setelah peristiwa tersebut adalah :<sup>12</sup>

#### 1. Periode kejayaan

Periode Kejayaan berlangsung pada abad ke-3 hingga abad ke-4 SM, periode ini disebut zaman kejayaan filologi Aleksandaria atau mazhab Iskandariyah. Terdapat banyak perpustakaan dan museum yang bagus dimana mana baik milik pribadi ataupun pemerintah sebagai tempat untuk menyimpan naskah-naskah. Banyak terdapat buku-buku tentang filologi di perpustakaan sehingga membuat filologi semakin marak dipelajari dan dikaji sehingga kegiatan filologi menjadi sangat penting pada masa ini. Awal mula kejayaan filologi dimulai di Yunani dan selanjutnya diteruskan di Eropa Selatan karena jatuhnya Iskandariyah ke tangan Romawi. Di kota iskandariyah terdapat satu perpustakaan yang menyimpan 700.000 naskah tulisan tangan namun akhirnya perpustakaan tersebut terbakar pada abad ke-1SM. Terdapat juga perpustakaan pada kota lain yang menyimpan naskah tulisan tangan yaitu kota Paragmon.

---

<sup>12</sup> Abdul Mustaqim, “*Metode Penelitian Al-Qur’an dan Tafsir*”, (Yogyakarta : Idea Press, 2014), h. 5

Ahli filologi pada masa kejayaan merupakan ilmuwan yang sangat pintar atau memiliki ilmu pengetahuan yang sangat luas. Para kaum intelektual yang bekerja pada masa ini menamakan diri mereka kaum mazhab Iskandaria yaitunya Erathanes seorang ahli bahasa dan Aristrarchus. Setelah berada dalam masa kejayaan di Yunani dan Romawi Timur, secara perlahan kegiatan filologi menjadi berkurang, disebabkan karena ahli filologi tidak lagi menggunakan mazhab Iskandariyah karena mengalihkan fokus kepada yang lain.

## 2. Periode Kemunduran

Zaman kejayaan Iskandariyah berakhir terjadi diawali oleh perlakuan penguasa Ptolemeus Euergetes II yang sangat buruk yaitu memerintahkan untuk menyiksa tokoh-tokoh sastra Yunani di tahun 145-144SM. Tokoh yang pertama kali disiksa yaitu Dionysus Trax lalu diteruskan dengan menyiksa tokoh-tokoh lainnya, menyebabkan para filolog tidak dapat melakukan kegiatannya. Pada saat Iskandariyah jatuh ke tangan Romawi maka menyebabkan perpindahan kegiatan. Berawal dari abad ke-1 hingga abad ke-4 penulisan pengulasan resensi berlanjut, hingga sampai pada akhirnya kerajaan Romawi terpecah.

Setelah kerajaan Romawi terpecah, antara kegiatan kegiatan filologi di Romawi Barat dan Romawi Timur menjadi berbeda. Di Romawi Barat terjadi kemunduran terhadap kegiatan filologi dikarenakan para filolog tidak fokus lagi kepada bahasa Yunani lama sehingga meninggalkannya dan berfokus kepada bahasa latin. Alasannya karena bahasa latin dianggap sebagai bahasa Ilmu Pengetahuan sehingga menganggap bahasa Yunani merupakan bahasa Jahiliyah dan ditinggalkan. Hal tersebut menyebabkan kemunduran pada teks-teks naskah Yunani.

Pada sisi lain, kristenisasi di Eropa menyebabkan aktivitas filologi di Romawi bagian Barat berfokus pada naskah-naskah bertajuk keagamaan saja yang dilaksanakan oleh para pendeta dan juga kegiatan filologi diarahkan pada naskah-naskah latin yang berbentuk puisi.

### 3. Periode Renaisans

Renaisans memiliki pengertian periode yang didalamnya terdapat pengambilan kembali kebudayaan klasik atau kuno sebagai pedoman. Atau pengertian lain mengartikan menfokuskan kembali kepada dunia Yunani klasik atau pada aliran humanisme. Humanisme berasal dari kata *humaniora* yang berarti guru yang membahas tentang retorika, filsafat, bahasa dan puisi.

Renaissance membawa harapan baru atau angin segar kepada kegiatan filologi dan ilmu bahasa, masa ini merupakan masa perpindahan dari masa kuno ke masa yang baru. Masuk pada abad ke-14 timbul kesadaran terhadap hal klasik Yunani dan Romawi. Mereka mengkaji kembali peninggalan pengetahuan lama dari Yunani dan Romawi dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Penemuan mesin pencetak oleh Gutenberg menyingkap perkembangan baru pada bidang filologi, hal ini terjadi pada abad ke-15. Teks yang telah diperbaiki di abad pertengahan disalin kembali sebanyak-banyaknya dengan mesin cetak sehingga kecatatan lebih sedikit dibandingkan dengan tulis tangan. Kegiatan kritik teks juga telah dijalankan dengan membandingkan suatu naskah dengan naskah yang lainnya yg diperoleh dari tempat lain.

Perkembangan filologi selanjutnya sudah mulai ditujukan pada kajian teks-teks non-klasik. Pada abad ke-19 ilmu bahasa dan linguistik tidak masuk lagi ke ilmu filologi. Perkembangan filologi pada periode ini juga disebabkan karena mulai banyaknya perguruan-perguruan tinggi. Begitulah perkembangan filologi pada masa renaissance berjalan seiring dengan gerakan humanis yang memberi kesadaran kembali kepada pemikiran bangsa Eropa yang lebih maju.

## C. Ruang Lingkup Filologi

### 1. Objek Kajian Filologi

Filologi memfokuskan kajiannya pada naskah dan teks kuno klasik. Naskah merujuk kepada seluruh tulisan warisan nenek moyang atau leluhur yang tercatat di atas berbagai media seperti kertas, lontar, kulit kayu, dan rotan. Naskah-naskah yang tersimpan dalam bentuk tulisan tangan disebut sebagai "Handschrift" atau "Manuscript". Objek penelitian filologi terutama meliputi naskah-naskah yang ditulis di atas media seperti lontar, kulit kayu, bambu, dan kertas. Ini berarti bahwa dokumen-dokumen seperti perjanjian, ukiran, dan inskripsi pada batu nisan tidak termasuk dalam lingkup studi filologi.

Filologi merupakan ilmu yang menjadikan manuskrip sebagai objek dari kajiannya. Pengkajian filologi biasanya hanya menyentuh salah satu aspek saja yaitu teksnya, oleh karena filologi juga disebut tekstologi, tekstologi merupakan ilmu yang fokus mengkaji tentang teks suatu naskah kuno. Tetapi, selain itu juga terdapat komponen lain yang bisa dikaji. Terdapat ruang lingkup yang menjadi aspek utama penelitian, diantaranya :<sup>13</sup>

#### a) Kodikologi

Secara umum kodikologi dipahami sebagai penelitian atas buku. Kata kodikologi berasal dari bahasa Latin yaitu 'codex' dalam ruang lingkup pernaskahan Nusantara diartikan sebagai naskah. Oleh karena itu, kodikologi merupakan yang berkaitan dengan bahan tulisan tangan yang diteliti dari segala aspeknya. Penelitian dalam kodikologi menyangkut aspek pembuatan, reproduksi, dan distribusi naskah kuno, serta berbagai aspek fisik dan materiil yang terkait dengan naskah tersebut. Secara lebih spesifik, kodikologi melibatkan analisis tentang bahan-bahan yang digunakan dalam pembuatan naskah (seperti jenis kertas, perkamen, atau bahan lainnya), metode dan prosedur penyusunan atau penyalinan naskah (termasuk tulisan tangan, teknik penciptaan, atau cara reproduksi), serta

---

<sup>13</sup> Oman Fathurahman, *Filologi Indonesia : Teori dan Metode* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), h.109-117

aspek lain seperti penjiilidan, dekorasi, ilustrasi, catatan, dan tanda-tanda lain yang ada dalam naskah. Tujuan utama kodikologi adalah untuk memahami asal-usul, ciri-ciri dari naskah kuno semenjak masa lampau.

#### b) Paleografi

Paleografi berasal dari bahasa Yunani yaitu *palaios* yang artinya “tua” atau “kuno”, serta *graphein* yang artinya tulisan. Jadi singkatnya paleografi diartikan kajian terhadap tulisan kuno. Kaitannya dengan filologi adalah penelitian paleografis ini menyangkut penelitian terhadap teks sebelum seseorang mengkaji dan memaknai dan menafsirkan sebuah naskah kuno. Paleografi merupakan pengkajian yang tidak mudah karena pengkajian terhadap aksara yang digunakan dalam teks yang sering berubah dari zaman ke zaman.

## 2. Tujuan Filologi

Kajian filologi memiliki 2 tujuan yang umum dan khusus, diantaranya :

### a. Tujuan Umum

- Mengerti perkembangan sebuah negara lewat karyanya dalam bidang sastra.
- Mengerti arti dan peran teks bagi masyarakat yang membuatnya.
- Menyampaikan warisan budaya kuno sebagai pilihan untuk memperkaya perkembangan budaya.

### b. Tujuan Khusus

- Mengedit teks dengan memperhatikan kehampirsamaan dengan teks asli.
- Menyelidiki asal-usul dan perkembangan sebuah teks dalam sejarahnya.
- Menyelidiki bagaimana pembaca memahami teks pada setiap zaman.<sup>14</sup>

---

<sup>14</sup> Abdullah Ridlo, “Filologi Sebagai Pendekatan Kajian Keislaman”, *Al-Munqidz: Jurnal Kajian Keislaman*, vol. 8, No. 2, (Mei-Agustus 2020), h. 205

### 3. Hubungan Filologi dengan Ilmu Lainnya

#### a. Filologi dan ilmu Sejarah

Sejarah sangat penting dalam studi naskah kuno karena naskah-naskah tersebut mencakup berbagai aspek sejarah kebudayaan. Misalnya, memahami tentang feodalisme yang mempengaruhi hubungan antara raja, abdi dalem, dan kawula dapat diperoleh dengan memahami konteks historisnya.

#### b. Filologi dan Ilmu Budaya (Antropologi)

Antropologi sangat terkait dengan studi tentang budaya, yang mencakup kehidupan manusia baik secara fisik maupun sosial. Kebiasaan hidup masyarakat pedesaan yang menekankan kebersamaan dan saling tolong-menolong tercermin dalam teks *Ajisaka ana ing Medhangkamolan*. *Serat Wedatama* juga menjelaskan tentang cara menyembah Tuhan, yang dalam masyarakat Jawa dikenal dengan *sembah raga*, yaitu menyembah Tuhan melalui tindakan fisik atau amal perbuatan yang nyata. Memahami budaya suatu daerah seperti yang tergambar dalam naskah-naskah tersebut dapat diuraikan secara mendetail, sehingga antropologi berperan penting bagi kajian filologi.

#### c. Filologi dan Ilmu Bahasa

Bahasa merupakan media yang bertujuan untuk menyampaikan suatu ide ataupun gagasan dengan tertulis maupun lisan. Teks yang terdapat pada naskah kuno adalah bentuk dari pendapat dan gagasan orang yang menuliskannya. Bahasa yang dipakai untuk menyampaikan pendapat atau gagasan tersebut dapat dipahami dengan bantuan ilmu bahasa, baik fonologi, statistika, sosiolinguistik, morfologi, maupun etimologi. Proses perpindahan bahasa dan transliterasi naskah kuno bisa dilakukan jika seseorang memiliki pengetahuan tentang ilmu bahasa.

#### d. Filologi dan Ilmu Sastra

Cerita yang terdapat dalam teks kuno memiliki poin penting seperti tema, alur, karakter atau tokoh, latar belakang, dan gaya bahasa, yang merupakan poin-poin utama yang membentuk cerita. Poin-poin ini bisa dianalisis dengan menggunakan kajian struktural.

#### e. Filologi dan Foklor

Ini terjadi saat kisah yang awalnya berupa lisan kemudian diabadikan dalam tulisan. Foklor dikenal dengan tradisi lisannya, yang mencakup dongeng, legenda, mitos, sage, dan mantra yang sangat sering diucapkan dalam acara rakyat. Kaitan antara filologi dan foklor bisa dipahami dari kenyataan bahwasannya cerita-cerita yang tertulis pada naskah berasal dari legenda dan kepercayaan yang menjadi bagian dari tradisi budaya masyarakat yang menciptakannya.<sup>15</sup>

#### **D. Metode Penelitian Filologi**

Secara berurutan dalam penelitian filologi juga diperlukan metode untuk mempermudah peneliti dalam meneliti filologi. Beberapa langkah atau cara yang dilakukan untuk meneliti filologi adalah sebagai berikut:

##### 1. Melakukan Inventarisasi Naskah

Inventarisasi merupakan pengumpulan dan pencatatan naskah, lalu mendokumentasikan dan menganalisisnya. Inventarisasi dilakukan untuk menemukan naskah yang sama jenisnya jika terdapat naskah yang sejenis dan peneliti akan mudah melakukan perbandingan. Dalam langkah ini diperlukannya kemahiran didalam mendekati tokoh-tokoh yang memiliki naskah tersebut. Jika mahir didalam berkata atau mengambil hati pemilik naskah maka akan mempermudah dalam memperoleh banyak data tentang naskah tersebut.

##### 2. Melakukan Kritik Teks

Melakukan kritik teks dengan menggunakan beberapa teknik, diantaranya :

###### a. Teknik Intuitif

Metode ini merupakan kemampuan dengan mengikuti kata hati tanpa berpikir panjang untuk memilih naskah yang dikira paling lama atau tua.

###### b. Teknik objektif

Metode yang digagaskan oleh Lachman yang merupakan filolog yang berasal dari Jerman sekitar tahun 1830-

---

<sup>15</sup> Dwi Sulistiyorini, "*Filologi, Teori dan Penerapannya*", (Malang: Madani, 2015), hal. 5-13

an. Metode ini dilakukan dengan meneliti secara terstruktur keterkaitan antara naskah-naskah dengan sebab naskah yang terdapat kesalahan yang sama. Oleh karena itu, dapat ditemukan naskah tersebut satu sumber atau tidak.

c. Teknik gabungan

Dalam metode ini peneliti harus menggabungkan beberapa naskah kuno apabila terdapat perbedaan yang tidak terlalu jelas, metode ini akan menghasilkan perbaikan teks baru yang berasal dari semua naskah yang sudah digabungkan.

d. Teknik landasan

Teknik ini dilakukan apabila ditemukan naskah paling bagus diantara naskah yang lainnya baik dari segi sastra, bahasa ataupun yang lainnya.

e. Teknik edisi naskah tunggal

Teknik ini dilakukan apabila hanya ditemukan satu naskah saja oleh peneliti, maka sehingga tidak ada kemungkinan untuk bisa melakukan perbandingan dengan naskah lainnya.

3. Melakukan Deskripsi

Deskripsi naskah yaitu kegiatan dengan menguraikan atau menjelaskan gambaran dari naskah. Penjelasan ini memenuhi penjelasan asal usul penulisannya, tempat penyimpanan naskah, kondisi fisik, gambaran isi, dan bahan yang digunakan dalam penulisan naskah tersebut.

4. Pengelompokan dan Perbandingan Teks

Perbandingan dan pengelompokan ini dilakukan dari segi fisik naskah maupun teksnya. Langkah ini dilakukan untuk memudahkan penelitian naskah dan mendapatkan mana yang paling mendekati dapat dijadikan untuk landasan dalam pengeditan atau perbaikan teks.

5. Transliterasi dan Transkripsi

Transliterasi dalam filologi yaitu pengubahan suatu teks dari suatu tulisan ke tulisan yang lainnya yang disebut juga dengan pengubahan aksara. Dalam meneliti naskah peneliti harus tetap atau teguh pendirian dalam pengamalannya karena dalam transliterasi telah

terdapat banyak versi. Contohnya versi Kemenag dan versi mizan bandung, dan lain-lainnya.

#### 6. Melakukan Penterjemahan

Menterjemahkan merupakan mengganti suatu bahasa kedalam bahasa lainnya. Dalam langkah penelitian filologi menterjemahkan teks yang telah disunting atau diperbaiki sangat penting. Penterjemahan tersebut dilakukan apabila teks yang dianalisis merupakan teks dari bahasa asing atau bahasa daerah yang sangat sulit dipahami oleh khalayak umum ataupun pembaca.

#### 7. Interpretasi teks, Analisis dan Kritik

Dalam melakukan penelitian terhadap naskah kuno, peneliti sangat perlu melakukan pengkajian mendalam terhadap naskah yang diteliti, bukan hanya menyunting. Sangat perlu juga dilakukan analisis terhadap isi naskahnya serta mengartikan teks lama secara relevan untuk mengambil kelebihan yang dapat digunakan pada konteks zaman sekarang.

#### 8. Mengambil kesimpulan

Kesimpulan merupakan hasil jawaban yang ditemukan bertujuan menjawab permasalahan permasalahan-permasalahan yang sudah dikemukakan pada rumusan masalah. Kesimpulan ini dapat berupa penjelasan terkait uraian gambaran naskah dan juga informasi terkait teks-teks yang terdapat didalam naskah.<sup>16</sup>

### **E. Perkembangan Penulisan Mushaf Al-Qur'an di Indonesia**

Penulisan atau penyalinan naskah kuno Al-Qur'an di Indonesia dalam sejarah peran pentingnya dimainkan oleh raja pada masa kesultanan, pesantren, dan kalangan elit sosial. Pada masa lampau, kebanyakan Al-Qur'an ditulis atau disalin oleh ulama dan penulis khat dengan diawali oleh

---

<sup>16</sup> Prof. Dr. H. Abdul Mustaqim, M.A. "*Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*", (Yogyakarta: IDEA Pres, 2022). h. 79-82

permintaan raja maupun sultan, seperti yang terjadi di kerajaan Islam seperti kerajaan Aceh, Demak, Gowa, Maluku, dan Bima.<sup>17</sup>

Lebih dari 60 tahun lamanya sejarahnya sampai pada saat ini, terdapat banyak sekali hal istimewa atau menarik yang bisa dibahas tentang manuskrip dan mushaf Nusantara. Ini termasuk aspek-aspek seperti sejarahnya, teksnya, bahan pembuatannya, dan jenis-jenis lembarannya. Diskusi tentang evolusi penulisan dan pencetakan mushaf sejak awal zaman dapat memberi penggambaran yang lebih jelas menyangkut letak mushaf Nusantara saat ini. Pada awalnya, mushaf al-Qur'an ditulis secara tradisional dengan satu per satu, dan para penulisnya memiliki gaya penulisan mereka sendiri. Meskipun banyak mushaf ditemukan di berbagai tempat, mulai dari Aceh hingga Ternate, bahkan kemungkinan sampai Raja Ampat di Papua dan Pattani, kebanyakan penulisnya tidak mencantumkan nama mereka pada karya mereka. Ini mungkin disebabkan oleh rasa hormat terhadap al-Qur'an atau karena alasan-alasan keikhlasan lainnya. Pada catatan kolofon yang ditemukan, hanya sedikit nama penulis yang tercatat, menandakan berakhirnya tradisi manuskrip pada akhir abad ke-19.

Perkembangan penulisan mushaf al-Qur'an di Indonesia merupakan perjalanan panjang yang sarat dengan pengaruh budaya, sejarah dan teknologi. Dari masa awal masuknya Islam di Nusantara hingga era digital, penulisan mushaf di Indonesia terus mengalami perkembangan yang penulis bagi menjadi tiga periode, yaitu:

Sejarah penulisan Al Qur'an tercatat dalam berbagai literatur. Di Indonesia, perkembangan penulisan Al Qur'an telah berlangsung sejak lama, dimulai dari penulisan manual (manuskrip), litografi (cetak batu), hingga penggunaan mesin cetak modern yang memungkinkan produksi Al Qur'an dalam bentuk jilid dengan cepat seperti yang kita lihat saat ini.<sup>18</sup> Diantara sejarah berkembangnya penulisan Al-Qur'an di Indonesia sebagai berikut :

---

<sup>17</sup> Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Mushaf Kuno Nusantara: Jawa*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), h. V

<sup>18</sup> Rodibillah, Billy Muhammad, Ajid Thohir, and Aam Abdillah. "Sejarah Penulisan Al-Qur'an Mushaf Sundawi Di Bandung Tahun 1995-1997." *Historia Madania: Jurnal Ilmu Sejarah* 2.2 (2018): hal.36

## 1. Mushaf Tulisan Tangan

Teknik penyalinan Al-Qur'an di Indonesia dimulai dengan metode tulisan tangan sejak abad ke-13 Masehi. Hasilnya sangat melimpah dan saat ini disimpan di berbagai museum, perpustakaan, pesantren, dan tempat lainnya. Penelitian oleh Puslitbang Lektur Keagamaan Depag RI pada tahun 2003-2005 menunjukkan temuan ini. Wilayah yang termasuk dalam penelitian ini adalah Provinsi Aceh, Jawa Barat, Banten, Jawa Timur, Bali, Yogyakarta, dan daerah lainnya. Selain itu, terdapat 22 naskah kuno yang berkemungkinan berumur lebih dari 50 tahun.<sup>19</sup> Beberapa contoh dari mushaf tulis tangan yang diambil dari mushaf tulis tangan di pulau Sumatera adalah sebagai berikut :

### a). Mushaf Tulis Tangan Sumatra Barat

Penelitian Al-Qur'an kuno di Sumatera Barat telah berhasil menginventarisasi dan mendokumentasikan 54 mushaf Al-Qur'an kuno. Selain itu, masih terdapat banyak mushaf lainnya, mengingat Sumatera Barat tidak hanya memiliki sejarah Islam yang panjang dan dinamis, tetapi juga merupakan tempat lahirnya banyak ulama dan tokoh yang ahli dalam menulis serta menciptakan karya, termasuk tulisan Al-Qur'an. Salah satu contoh Al Qur'an tulis tangan milik Bapak Azwardi Sutan Tumenggung dari Nagari Pariangan, Kecamatan Pariangan, Kabupaten Tanah Datar, Sumatera Barat. Tahun penyalinannya tidak dapat dipastikan dengan tepat karena tidak ditemukan kolofon pada naskah ini. Media yang digunakan adalah kertas Eropa dengan cap Acordia dan cap tandingan Gurtere & Son. Meskipun sampulnya sudah terlepas, jilid benangnya masih terlihat dalam kondisi baik. Jumlah halaman naskah ini adalah 352 halaman, tanpa halaman kosong, dengan 13 baris per halaman yang tidak beriluminasi dan 9 baris pada halaman yang beriluminasi. Mushaf ini berukuran 19 x 12 x 2 cm, dengan area teks 14 x 8 cm. Kondisi fisiknya cukup baik dan masih dapat dibaca. Manuskrip Al-Qur'an kuno ini mencakup surah al-Baqarah hingga surah an-Nahl, meskipun tidak lengkap (hanya sampai ayat 46). Halaman yang beriluminasi hanya memuat surah al-Baqarah ayat 1–5 dan berfungsi sebagai hiasan, karena halaman berikutnya mengulang penulisan

---

<sup>19</sup> Leni Lestari, “ NUSANTARA MUSHAF AL-QUR'AN: Perpaduan Islam dan Budaya Lokal”, Jurnal At-Tibyan, Januari-Juni 2016, Vol. 1, No. 1, h. 176

surah al-Fatihah dan al-Baqarah tanpa iluminasi. Setiap halaman memiliki garis pinggir berwarna merah, hitam, dan merah.<sup>20</sup>



Gambar 2.1 Mushaf Tulis tangan di Pariangan, Sumatera Barat

#### b). Mushaf Tulis Tangan di Aceh

Aceh memiliki sejarah keislaman yang sangat panjang. Menurut Hamka, Islam telah ada di daerah ini sejak abad ke-7 Masehi. Sementara itu, menurut Snouck Hugronje, masuknya Islam ke Aceh ditandai dengan berdirinya Kesultanan Samudra Pasai pada abad ke-13 Masehi. Salah satu museum peninggalan Hindia Belanda di Aceh terdapat 23 mushaf Al-Qur'an tulis tangan. Salah satu dari peninggalan mushaf Al-Qur'an tulis tangan di museum tersebut adalah Mushaf ini memiliki ukuran 21,5 x 33 cm, sedangkan bidang teksnya berukuran 12 x 20,5 cm. Total halaman sebanyak 776, dengan setiap juz terdiri dari 29 hingga 31 halaman. Setiap halaman memiliki 14 baris. Kondisi mushaf ini masih utuh, mencakup Surah al-Fatihah hingga surah an-Nās, meskipun ada beberapa bagian, terutama di depan dan belakang, yang terkena serangan serangga. Sampulnya terbuat dari kulit dan kondisinya sedikit berjamur. Tinta yang digunakan di bagian dalam terdiri dari empat warna: merah, hitam, kuning, dan biru. Tinta hitam digunakan untuk teks Al-Qur'an, tinta merah untuk menandai hukum mad wajib dan mad jaiz, serta tanda tajwid seperti (ف) untuk bacaan ikhfa', dan (ظ) untuk bacaan idzhar. Warna kuning digunakan untuk membuat bulatan penanda ayat dan juga untuk iluminasi,

<sup>20</sup> Ali akbar, dkk., *Mushaf Kuno Nusantara Pulau Sumatra*, Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI : Jakarta, 2017, h. 14

terlihat pada surah al-Fatihah dan awal surah al-Baqarah, serta sebagai warna bingkai ayat di setiap halaman. Iluminasi yang digunakan di dalam Al-Qur'an ini adalah bentuk tumbuhan dengan bunga yang menyerupai bunga kembang sepatu.<sup>21</sup>



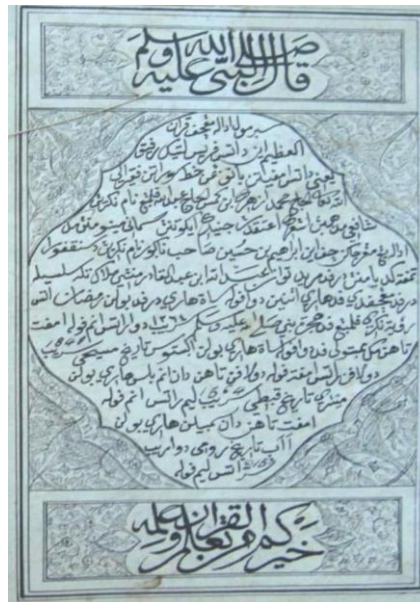
**Gambar 2. 2** Mushaf Tulis tangan dari Museum peninggalan Hindia Belanda di Aceh

#### c). Mushaf Al-Qur'an di Palembang

Al-Qur'an ini merupakan mushaf tertua di Indonesia dan Asia Tenggara. Mushaf ini dicetak menggunakan teknik litografi dan merupakan karya Haji Muhammad Azhari bin Kemas Haji Abdullah, yang dibuat pada 20 Agustus 1848 di desa Tiga Ulu, Palembang. Al-Qur'an Palembang ini dicetak ulang pada tahun 1854 dan kemudian disebarluaskan ke negara-negara Muslim di Nusantara. Ciri-ciri dari mushaf cetakan Palembang ini meliputi ukuran 29,5 x 20 cm, menggunakan khatt naskhi, dengan 15 baris per halaman. Setiap ayat tidak diberi nomor, melainkan ditandai dengan simbol bintang dan kelopak bunga, serta titik berwarna kuning. Nama surat dituliskan di bagian atas setiap halaman, sementara nomor halaman terletak di bawah bingkai teks. Hiasan pada mushaf terdapat di awal juz, nisf, dan pada awal surat dalam bentuk sulur bunga yang melingkar disertai bintang dan ornamen arabes di bagian atas halaman judul. Di belakang manuskrip terdapat dua halaman

<sup>21</sup> Ali akbar, dkk., *Mushaf Kuno Nusantara Pulau Sumatra*, Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI : Jakarta, 2017, h. 30

yang memuat doa khataman Al-Qur'an, serta dua halaman terakhir yang berisi kolofon naskah.<sup>22</sup>



Gambar 2. 3 Mushaf dari Palembang

## 2. Mushaf Cetak Mesin

Pada awal abad ke-20, pencetakan mushaf Al-Qur'an semakin berkembang seiring dengan kemajuan teknologi percetakan yang menggunakan mesin modern. Penggunaan mesin ini memungkinkan produksi mushaf Al-Qur'an dalam skala yang lebih besar dan massal. Di Indonesia, penerbitan dan pencetakan mushaf Al-Qur'an menggunakan mesin cetak modern dimulai pada tahun 1930-an. Pada tahun tersebut, terdapat tiga penerbit yang memulai debut mereka dalam mencetak mushaf Al-Qur'an. Ketiga penerbit tersebut adalah Abdulah Afif dari Cirebon, Salim Nabhan dari Surabaya, dan Matba'ah Islamiyah dari Bukit Tinggi. Masing-masing penerbit mencetak mushaf Al-Qur'an dengan menggunakan master dari mushaf Al-Qur'an Bombay, yang memiliki karakter tulisan yang tebal dan banyak tanda waqaf.

<sup>22</sup> Akhmad Puji Nur Taufiqurrohman, *Sejarah Dan Karakteristik Manuskrip Al-Qur'an Tafsir Jalalain Karya Sahid (Kajian Filologi)*, Skripsi, UIN walisongo, 2023, h. 23



Gambar 2. 4 Mushaf Cetak mesin Cirebon



Gambar 2. 5 Mushaf cetak mesin Bukittinggi



Gambar 2. 6 Mushaf cetak mesin Surabaya

### 3. Mushaf Digital

Seiring dengan perkembangan sejarah dan peradaban, manusia semakin memperhatikan kemajuan teknologi sebagai alat untuk mempermudah berbagai aktivitas dalam kehidupan mereka. Terkait dengan Al-Qur'an, kini banyak bermunculan Al-Qur'an digital. Terdapat berbagai jenis Al-Qur'an digital, termasuk yang berbasis aplikasi komputer (software), web, dan aplikasi ponsel. Perpindahan dari Al-Qur'an cetak ke Al-Qur'an

digital sangat menarik karena Al-Qur'an merupakan sumber ajaran penting bagi umat Islam.<sup>23</sup>

Tiga jenis Al-Qur'an yang termasuk kedalam mushaf digital adalah sebagai berikut :<sup>24</sup>

#### 1). Al-Qur'an Digital

Dengan izin dari Majma' al-Malik Fahd li Thiba'ah al-Mushaf al-Syarif, mushaf Madinah Digital telah dijadikan perangkat lunak resmi yang memiliki hak cipta dan dilindungi oleh undang-undang. Selain itu, terdapat juga Al-Qur'an portabel yang sangat praktis untuk digunakan. Cara penggunaannya adalah dengan memasukkan perangkat tersebut ke dalam alat yang sesuai. Salah satu Al-Qur'an portabel yang populer di Malaysia adalah Enmac Khaleefa.



**Gambar 2. 7 Al-Qur'an Digital Enmac Khaleefa**

#### 2). Audio Al-Qur'an

Al-Qur'an dalam format audio telah tersedia dalam berbagai versi, seperti kaset, CD, dan file mp3. Kita dapat memutarinya di gadget, PDA, atau perangkat sejenis. Selain itu, ada juga produk khusus untuk anak-anak yang bernama Hafidz dan Hafidzoh Doll. Produk ini dilengkapi dengan menu utama berupa murottal 30 juz serta audio edukasi lainnya.

<sup>23</sup> Syarif Hidayat, *Al-Qur'an Digital (Ragam, Permasalahan, dan Masa Depan)*, Mukaddimah : Jurnal Studi Islam, Desember 2016, Vol. 1, No. 1, h. 2-3

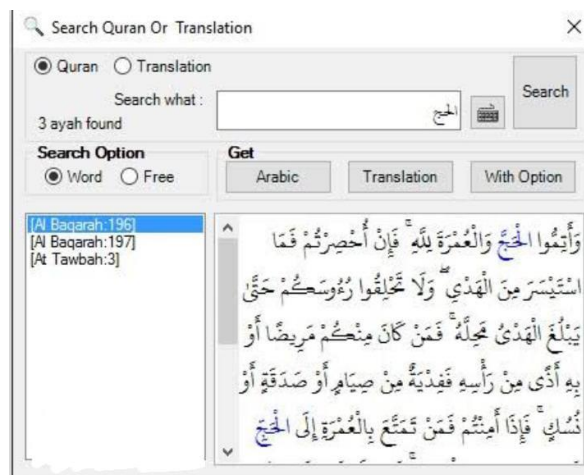
<sup>24</sup> Lenni Lestari, *Mushaf Al-Qur'an Nusantara*, h. 190-192.



Gambar 2. 8 Al-Qur'an Audio Hafiz dan Hfizoh doll

### 3). Al-Qur'an In Microsoft

Al-Qur'an juga dapat diakses dalam bentuk perangkat lunak komputer, yang memungkinkan pengguna untuk mencari ayat dan terjemahan Al-Qur'an melalui program yang tersedia. Dengan menggunakan software ini, pengguna dapat dengan mudah menemukan ayat-ayat yang mereka inginkan dan mempelajari terjemahan Al-Qur'an secara praktis.



Gambar 2. 9 Al-Qur'an in Microsoft

### BAB III

## MANUSKRIP AL-QUR'AN MUSHAF DAUN LONTAR DI PONDOK PESANTREN MULTAZAM SEMARANG

### A. Pengertian Manuskrip Mushaf Al-Qur'an Daun Lontar

Manuskrip disebut juga dengan naskah kuno, berawal dari bahasa Inggris yaitu "*manuscript*". Istilah ini dipetik dari ungkapan dalam bahasa Latin "*codices manuskripti*."<sup>1</sup> Kata "*manu*" berawal dari kata "*manus*" yang artinya tangan lalu "*scriptus*" yang berawal dari kata "*scribere*" yang artinya menulis. Pada bahasa Malaysia, istilah "*manuskrip*" belum dipakai dengan luas contohnya kata "*naskah*", sementara dalam bahasa Indonesia, kata "*naskah*" jauh lebih umum digunakan dibandingkan "*manuskrip*" supaya merujuk pada pengertian codex.<sup>2</sup> Dengan demikian, berkaitan dengan istilah-istilah tersebut, manuskrip merupakan Naskah yang ditulis secara manual dan merupakan analisis dalam bidang filologi (karya-karya masa lalu) serta kodikologi (studi tentang naskah).<sup>3</sup>

Manuskrip mushaf Al-Qur'an daun lontar merupakan Ayat-ayat Al-Qur'an yang ditulis dengan tangan. dengan menggunakan daun lontar sebagai media alas. Tumbuhan lontar mirip dengan pohon kelapa, tetapi memiliki batang yang lebih tinggi dan terdapat garis-garis horizontal di batangnya. Garis-garis tersebut lebih renggang dan tebal dibandingkan pada pohon kelapa. Buahnya lebih kecil, berbentuk bulat, dan berwarna hitam kekuningan. Daunnya melebar di ujung tangkai dan bentuknya seperti kipas. Tanaman lontar mempunyai beragam manfaat dan kegunaan, karena bermanfaat untuk kesehatan dan selain itu tumbuhan ini juga dikenal akan potensi kerajinannya.<sup>4</sup>

---

<sup>1</sup> Ridwan Bustamam, *Eksplorasi dan Digitalisasi Manuskrip Keagamaan: Pengalaman di Minangkabau*, Jurnal Lektur Keagamaan, Vol. 15, No. 2, 2017, h. 448.

<sup>2</sup> Sri Wulan Rujati Mulyadi, *Kodikologi Melayu di Indonesia*, Lembar Sastra Edisi Khusus No. 24, Fakultas Sastra Universitas Indonesia, Jakarta, , 1994, h. 3

<sup>3</sup> KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) digital

<sup>4</sup> Feri Efendi, *Tumbuhan Lontar Sebagai Ide Dasar Penciptaan Motif Batik Untuk Kemeja Pria Khas Lamongan*, Jurnal Mahasiswa Pendidikan Seni Kerajinan vol. 7 No. 3, 2018. h. 240.



**Gambar 3. 1 Gambar daun lontar**

Proses yang harus dilakukan didalam mengolah daun lontar supaya bisa dijadikan sebagai media tempat menulis juga harus diperhatikan. Pertama, pilih Daun lontar yang berumur sedang, tidak terlalu tua dan tidak terlalu muda dengan ditandai dengan warna kuning kehijauan agar daun tersebut tidak terlalu lunak atau keras. Setelah itu daun yang telah dipilih dikeringkan sampai berubah warna menjadi kekuningan, lalu direndam di dalam air yang bersih dan dikeringkan lagi selama beberapa hari. Terakhir, daun lontar direbus lagi dengan air rempah supaya mendapatkan daun dengan kualitas bagus dan tidak mudah rusak.<sup>5</sup> Setelah melalui semua proses tersebut daun lontar telah bisa dijadikan sebagai media tempat menulis atau pengganti kertas. Penggunaan daun lontar sebagai media tempat penulisan ayat Al-Qur'an merupakan sesuatu yang sangat menarik karena tidak banyak ditemukan manuskrip Mushaf Al-Qur'an di Indonesia.



**Gambar 3. 2 Contoh Manuskrip Al-Qur'an daun lontar di Museum Gusjigang Kudus**

---

<sup>5</sup> Nyoman Rema dan Ida Bagus Rai Putra, "Sumber Daya Alam Sebagai Media Literasi Di Bali", *Forum Arkeologi*, vol. 31, No. 1, 2018, h. 7-8



**Gambar 3. 3 Contoh Manuskrip Al-Qur'an daun lontar  
di masjid Jami' Matraman**

## **B. Sejarah Penulisan dan Penyimpanan Manuskrip Al-Qur'an Daun Lontar**

Sejarah penulisan sebuah naskah kuno berkaitan erat dengan asal usul pembuatannya serta fungsi manuskrip tersebut pada masanya. Sejarah atau proses penulisan manuskrip mushaf Al-Quran daun lontar ini belum jelas karena menyangkut usia manuskrip yang sudah lama dan sumber informasi yang didapatkan hanya dari satu narasumber yaitu K.H. Khamami. K. H. Khamami mengatakan Manuskrip mushaf Al-Qur'an pada daun lontar tersebut ditulis oleh seorang ulama besar asal Madura, kurang lebih 200-an tahun yang lalu. Beliau mengatakan tidak banyak tahu tentang Syekh Abdurrahman dikarenakan beliau tiba-tiba diamanahkan untuk menjaga naskah manuskrip yang sudah sangat lama tersebut.<sup>6</sup>

Manuskrip mushaf Al-Qur'an daun lontar yang terdapat di pondok pesantren Multazam ini ditulis oleh syekh Abdurrahman sebagai media Untuk memberikan pengajaran Al-Qur'an kepada para santri. beliau pada zaman dulu. Setelah beliau wafat, manuskrip ini dipegang dan dijaga oleh para keturunan atau ahli waris beliau. Menurut informasi yang didapatkan dari K.H Khamami dahulu manuskrip Al-Qur'an daun lontar ini terdapat 3 mushaf dan dijaga oleh keturunan Syekh Abdurrahman. Lalu ahli waris Syekh Abdurrahman memberikan satu Mushaf Al-Qur'an yang sekarang berada di pondok pesantren Multazam kepada wali santri beliau yang juga merupakan

<sup>6</sup> Wawancara dengan K.H. Khamami, S.Ag., MM., (pondok pesantren Multazam Semarang, 22 Desember 2023. Pukul 16.00 WIB).

seorang kiyai di Bawen yang pada saat itu walisantri tersebut memiliki usaha dagang di Madura. Walisantri tersebut juga aktif mengunjungi pondok-pondok terdekat di Madura untuk mengaji dikarenakan latarbelakang walisantri tersebut juga merupakan seorang kiyai. Walisantri itu menemukan pondok pesantren tua yang mana itu merupakan pesantren Syekh Abdurrahman, dan akhirnya naskah mushaf Al-Qur'an diberikan kepada walisantri tersebut.

Pada tahun 2015, K.H Khamami mendapatkan amanah dari wali santri beliau tersebut untuk melanjutkan menjaga mushaf manuskrip Al-Qur'an daun lontar. Naskah mushaf Al-Qur'an daun lontar diberikan kepada K.H Khamami karena walisantri tersebut bermimpi Bu Nyai yang merupakan keturunan Syekh Abdurrahman atau yang memberikan mushaf Al-Qur'an kepada walisantri tersebut memerintahkan walisantri tersebut memberikan Naskah mushaf Al-Qur'an tersebut kepada K.H Khamami. Setelah itu, Walisantri tersebut memberikan manuskrip kepada K.H Khamami untuk dilanjutkan penjagaan dan perawatannya di Pondok Pesantren Multazam.

### **C. Biografi Pemilik Naskah**

Pemilik naskah mushaf Al-Qur'an daun lontar di Pondok Pesantren Multazam Semarang yang asli hanya diketahui nama karena diperkirakan sudah berusia 230 tahun yang lalu. Karena manuskrip ini merupakan koleksi K. H Khamami maka penulis akan memaparkan biografi K. H Khamami. Nama lengkap beliau adalah K. H Khamami M.M yang sekarang dipanggil Abah. Beliau lahir di Pemalang, tanggal 10 Juni 1972.

Beliau mengemban pendidikan Sekolah Dasar di SD Negeri 07 Bantarbolang Pemalang dari tahun 1979 pada usia 7 tahun sampai 1985 sambil pesantren di Pondok Pesantren Raudhatul Muta'allimin, beliau langsung masuk SD karena pada masa itu belum ada jenjang pendidikan PAUD dan TK. Setelah itu beliau melanjutkan pendidikan menengah pertama di SMPN 02 Pemalang juga sambil pendidikan di pesantren yang bernama Pondok Pesantren Salafiyah Pemalang. Setelah itu, beliau melanjutkan Sekolah Menengah Atas di PGAN Semarang. Pada masa SMA ini, beliau sibuk mengaji kepada kiai-kiai, diantaranya kiai di Pondok Futuriyyah Mranggen

dan Pesantren Kaliwungu. Beliau melanjutkan perkuliahan di IAIN Walisongo atau sekarang sudah menjadi UIN Walisongo pada tahun 1991 sampai 1996 mengambil keguruan. Pada masa kuliah juga beliau juga mengabdikan untuk merintis ma'had As-salam dan mendirikan Madrasah Diniyah dan sambil mengaji kepada kiai-kiai.

Pada tahun 1996 sampai 1999 beliau menjadi guru di SMA Teuku Umar sekaligus menjadi wakil kepala bagian kesiswaan. Dari tahun 1999 sampai sekarang beliau menjadi dosen di Politeknik Negeri Semarang. Lalu beliau mendapatkan gelar Magister di Universitas Stikubang Semarang jurusan Manajemen pada tahun 2009.

Selain menjadi dosen, beliau juga mendirikan pondok pesantren multazam Semarang. Awalnya beliau membentuk Pondok Pesantren Mahasiswa di kampus yang bertempat di masjid pada tahun 2002. Setelah itu pada tahun 2004 mendapat tanah 1.000 meter dan membuat pesantren untuk mahasiswa, anak-anak dan majelis ta'lim yang diberi nama Manalul Mabruur setelah pulang haji pada tahun 2004 sampai 2012. Pada tahun 2012 Pondok Pesantren tersebut diambil alih oleh seseorang menjadi panti asuhan yang berlokasi di dekat pondok pesantren Multazam. Setelah itu beliau mendirikan pesantren Multazam pada tahun 2012, diberi nama multazam karena doa beliau dikabulkan yaitu ingin mendirikan pondok pesantren karena pondok pesantren beliau sebelumnya telah diambil alih. Pada tahun 2013 Pondok tersebut dapat izin mendirikan SMP Multazam Boarding scholl dan 2016 mendapatkan izin untuk jenjang SMA Boarding Scholl. Beliau mendirikan pondok Multazam dari beliau sendiri dari pendapat menjadi dosen, menjadi motivator di tempat pelatihan atau seminar ataupun di sekolah-sekolah. Santri di pondok pesantren Multazam sekarang sekitar 200 orang dan banyak juga yang berasal dari luar Semarang seperti Palembang, Jakarta, Lampung, Palu, Ketapang, Pematang, Kendal dan lain-lain.<sup>7</sup>

Kegigihan beliau dilatarbelakangi oleh visi misi beliau yaitu berpatok kepada ayat Al-Qur'an Surat Al-Fushshilist ayat 33 yang artinya :

---

<sup>7</sup> Wawancara dengan K.H. Khamami, S.Ag., MM., (pondok pesantren Multazam Semarang, 13 November 2024, Pukul 16.00 WIB).

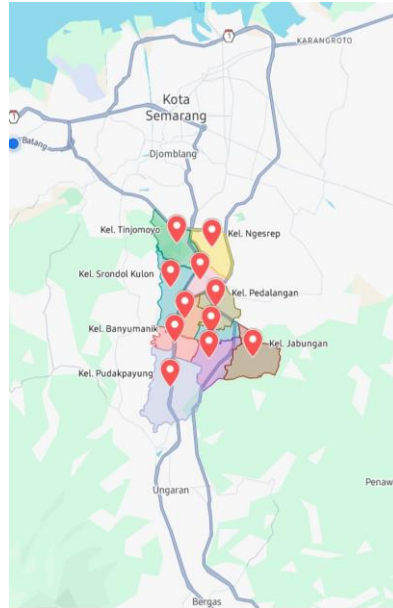
*‘Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan kebajikan, dan berkata, “Sesungguhnya aku termasuk orang-orang muslim (yang berserah diri)?’*

Beliau ingin berusaha mengamalkan ayat tersebut dengan membangun pondok pesantren untuk menyeru ke jalan Allah SWT..

#### **D. Lokasi Manuskrip Al-Qur’an Daun Lontar**

Manuskrip mushaf Al-Qur’an yang diteliti oleh penulis merupakan manuskrip koleksi K.H Khamami, oleh karena itu naskah manuskrip Al-Qur’an daun lontar tersebut terletak di pondok pesantren milik K.H Khamami yang bernama Pondok Pesantren Multazam. Pondok pesantren Al-Multazam terletak di Jalan Griya Payung Indah No. 3A, RT.1/RW.15, Pudukpayung, Kecamatan Banyumanik, Kota Semarang. Pudukpayung terletak di sebelah Selatan kecamatan Banyumanik, dan berbatasan dengan Kabupaten Semarang. Pudukpayung memiliki jarak 16 KM dari Tugu Muda Semarang (ikon pusat kota Semarang) dan kurang lebih menempuh waktu 30 menit dari Tugu Muda.

Pudukpayung merupakan kelurahan terluas di Kecamatan Banyumanik dengan luas wilayah 392,93 atau 15,34 persen dari luas kecamatan. Di Pudukpayung terdapat 16 RW dan 150 RT. Kecamatan Banyumanik memiliki ketinggian yang beragam. Jalan Griya Payung Indah, kelurahan Pudukpayung memiliki suhu udara relatif lebih sejuk karena wilayah kelurahan ini terletak pada ketinggian 300 MDPL. Pudukpayung merupakan kelurahan yang masih sangat asri dengan memiliki banyak pohon di kota Semarang.



**Gambar 3. 4 Lokasi Pudukpayung**

Pondok Pesantren Multazam milik KH. Kahamami ini terletak didepan rumah beliau yaitu di Jalan Griya Payung Indah No. 3A. Gedung Pesantren Multazam telah diresmikan oleh pendiri dan pengasuh pesantren Multazam pada tanggal 1 Muharram 1435 H/ 3 November 2013. Manuskrip mushaf Al-Qur'an daun lontar disimpan oleh KH. Khamami di musholla milik pondok pesantren Multazam tersebut yang masih terletak di lingkungan pondok pesantren tersebut.



**Gambar 3. 5 Lokasi Pondok Pesantren Multazam Semarang**

### **E. Penggunaan Naskah**

Manuskrip mushaf Al-Qur'an daun lontar di pondok Multazam sampai sekarang masih digunakan oleh Pemilik pondok pesantren Al-Multazam yaitu K.H Khamami. Walaupun naskah manuskrip Al-Qur'an daun lontar tersebut sudah berusia lama, beliau masih menjaga dan mengadakan kegiatan pembacaan mushaf Al-Qur'an tersebut bersama para santri pondok pesantren Multazam. Penggunaan rutin pembacaan mushaf Al-Qur'an daun lontar tersebut yaitu setiap ramadhan, mulai dari awal ramadhan hingga malam Nuzulul Qur'an.

Tujuan dari kegiatan pembacaan Al-Qur'an oleh santri di pondok pesantren Al-Multazam adalah :

- 1.) Melestarikan peninggalan sejarah
- 2.) Dapat selalu mengingat kegigihan ulama terdahulu
- 3.) Menambah ilmu dalam peningkatan pembacaan Al-Qur'an
- 4.) Untuk mendapat keberkahan membaca mushaf Alqur'an

Jadi, Mushaf manuskrip Al-Qur'an daun lontar di pondok pesantren Multazam masih digunakan sampai saat ini, karena dilihat dari sisi penempatan di pondok pesantren dan kepemilikannya merupakan koleksi pribadi yang sangat mendukung untuk melakukan pembacaan Al-Qur'an.

### **F. Penyimpanan dan Perawatan Naskah**

Manuskrip memiliki beragam nilai penting, karena pada naskah manuskrip mengandung informasi masa lampau. Semua tulisan masa lampau pasti memiliki informasi yang dapat digunakan untuk mengungkap sejarah pemikiran ataupun peristiwa penting tertentu.<sup>8</sup> Hal itu membuat mansukrip wajib untuk dilestarikan dan dirawat. Salah satu nilai yang terdapat dalam sebuah manuskrip adalah nilai sejarah. Manuskrip menyimpan nilai dari

---

<sup>8</sup> Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, Idea press Yogyakarta: Yogyakarta, 1 September 2014, h. 76

sebuah peristiwa yang terkait dengan masa lalu dan manuskrip mengandung informasi tentang berbagai aspek dan kondisi kehidupan di masa lalu.<sup>9</sup>

Pemeliharaan dan perawatan naskah kuno adalah usaha pelestarian yang bertujuan untuk mencegah, menyelamatkan, dan merawat naskah tersebut, baik secara fisik maupun informasinya dari kerusakan, kehilangan, dan kebocoran informasi oleh pihak yang tidak bertanggung jawab. Hal ini penting karena naskah kuno dapat menjadi aset berharga di masa depan.<sup>10</sup>

Begitupun dengan naskah manuskrip Al-Qur'an daun lontar yang terdapat di pondok pesantren Multazam Semarang, naskah disimpan sebaik mungkin. Naskah tersebut disimpan di dalam musholla yang terdapat di lingkungan pondok pesantren tersebut. Naskah manuskrip disimpan di dalam lemari kaca atau etalase yang ukuran panjangnya 150 cm dan lebar 107,5 cm agar naskah Al-Qur'an tersebut aman, tidak berdebu dan dirusak oleh binatang kecil.



**Gambar 3. 6 Musholla Multazam tempat penyimpanan Manuskrip Mushaf Al-Qur'an daun lontar**

---

<sup>9</sup> Fiqrie Restia A & Joko Wasisto “Preservasi Manuskrip Di Upt Museum Sonobudoyo Sebagai Usaha Menjaga Eksistensi Budaya Di Yogyakarta”, *Jurnal Ilmu Perpustakaan*, vol. 6, No. 4, 2017, h. 2.

<sup>10</sup> Ninda Zahra Annisa, dkk., “Pemeliharaan dan Perawatan Manuskrip (Naskah Kuno) di Perpustakaan Rekso Pustoko Pura Mangkunegaran Surakarta”, *Jurnal Informasi dan Komunikasi Administrasi Perkantoran*, 2024, Vol. 8, No. 3, l. 302



**Gambar 3. 7 Etalase penyimpanan manuskrip mushaf Al-Qur'an daun lontar**

Naskah manuskrip daun lontar masih bisa dibaca dan tulisan-tulisannya belum ada yang terhapus karena pemilik atau pemegang naskah sangat menjaga naskah tersebut. Dalam perawatannya, K.H Khamami membersihkan setiap lembaran daun lontar dengan menggunakan air perasan daun pandan karena perasan daun pandan memiliki bau khas yang wangi dan dapat membersihkan debu pada permukaan naskah dan supaya daun lontar tetap terlihat masih segar. Manuskrip mushaf Al-Qur'an daun lontar tersebut sampai saat ini masih terlihat segar dan tidak banyak kerusakan. Manuskrip ini merupakan salah satu manuskrip yang masih awet sampai saat ini, dikarenakan kondisi daun lontar yang masih tetap segar walaupun sudah berusia sangat tua.

## BAB IV

### KARAKTERISTIK MANUSKRIP AL-QUR'AN DAUN LONTAR DI PONDOK PESANTREN MULTAZAM SEMARANG

#### A. Kodikologi

Dalam penelitian ini, fokus utama dilakukan dalam hal kodikologinya. Kodikologi merupakan ilmu kodek yang meliputi tentang semua aspek naskah, diantaranya adalah alas naskah, perkiraan waktu penulisan dan tempat penulisan.<sup>1</sup> Dalam kodikologi Manuskrip mushaf Al-Qur'an di Pondok Pesantren Multazam ini meliputi penelitian tentang struktur dan penulisan manuskripnya. Penelitian kodikologinya yaitu meliputi alas, keadaan fisik dan juga ukuran manuskrip mushaf Al-Qur'an.

#### 1. Inventarisasi Naskah

Menurut Informasi yang didapatkan melalui pengamatan dan wawancara, Manuskrip mushaf Al-Qur'an daun lontar syekh Abdurrahman yang terdapat di pondok pesantren Multazam Semarang ini disimpan atau diletakkan di musholla pondok pesantren Multazam Semarang yang berlokasi di kelurahan Pudak Payung, Banyumanik kota Semarang. Manuskrip Mushaf Al-Quran daun lontar ini diletakkan di dalam etalase kaca, dan naskah manuskrip Mushaf Al-Qur'an ini adalah salah satu manuskrip yang disimpan di dalam musholla pondok pesantren Al-Multazam tersebut.

#### 2. Judul Naskah

Manuskrip Mushaf Al-Qur'an daun lontar ini tidak mempunyai judul naskah. Karena tidak terdapat keterangan yang tercantum pada manuskrip ini, baik pada bagian depan mushaf ataupun pada bagian belakang. Pada naskah manuskrip ini tidak terdapat kolofon. Hasil wawancara dengan pemilik manuskrip yaitu pimpinan pondok pesantren Al-Multazam bahwa manuskrip ini diberi nama Manuskrip Al-Qur'an daun lontar Syekh

---

<sup>1</sup> Siti Baroroh Baried, dkk, *Pengantar teori Filologi*, h. 6

Abdurrahman. Tetapi pada etalase kaca hanya diberi nama Al-Qur'an daun lontar.



**Gambar 4. 1 Nama Manuskrip pada etalase**

### **3. Nomor Naskah**

Nomor pada manuskrip adalah sistem nomoran yang diberikan pada naskah mansukrip yang disimpan secara kolektif atau naskah-naskah tersebut disimpan di suatu tempat seperti perpustakaan ataupun museum. Akan tetapi manuskrip mushaf Al-Qur'an daun lontar ini tidak memiliki nomor naskah karena manuskrip mushaf Al-Qur'an daun lontar ini tidak disimpan dengan kolektif, tetapi dipegang atau dijaga oleh perorangan atau pribadi.

### **4. Penulis, Tempat Penyimpanan dan Tahun Penulisan**

Berdasarkan hasil dari wawancara dengan pemilik manuskrip mushaf Al-Qur'an daun lontar yaitu K.H. Khamami, S.Ag., M.M., didapatkan informasi bahwa manuskrip Al-Qur'an daun lontar tersebut ditulis oleh Syekh Abdurrahman dari Madura. Manuskrip ini diperkirakan ditulis sekitar 230 tahun yang lalu. Syekh Abdurrahman dahulu memiliki pondok pesantren, sehingga berdasarkan dari informasi dari narasumber penulisan yang dilakukan oleh Syek Abdurrahman dilakukan untuk media pembelajaran Al-Qur'an. Penyimpanan saat ini disimpan oleh pimpinan pondok pesantren Multazam K.H. Khamami di pondok pesantren Multazam Semarang yang beralamat di Puduk Payung, Kesamatan Banyumanik, Kota Semarang. Untuk tahun penulisan tidak dapat

dipastikan karena tidak terdapat keterangan pada naskah manuskrip mushaf Al-Qur'an daun lontar tersebut.

## 5. Jenis Alas

Jenis alas yang digunakan dalam penulisan mansukrip ini sesuai dengan judulnya, yaitu dengan menggunakan daun lontar. Penulisan ayat Al-Qur'an di atas daun lontar dilakukan karena pada masa itu belum ada media lain sebagai media alas. Inilah yang menjadikan manuskrip ini lebih istimewa dari manuskrip lainnya, dikarenakan penulisan menggunakan daun sedangkan manuskrip banyak ditemui di Indonesia dengan menggunakan kertas baik kertas lokal ataupun Eropa.



**Gambar 4. 2 Alas yang digunakan**

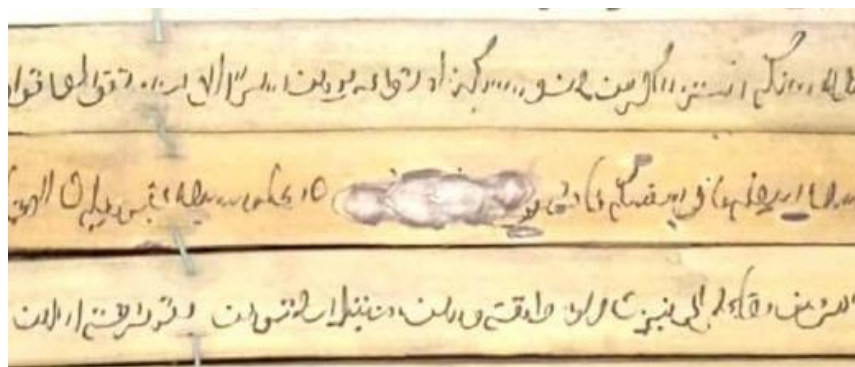
Pada bagian sampul juga menggunakan pelepah tumbuhan lontar, pelepah pada tanaman lontar sangat kuat dan sangat menarik. Pelepah pada bagian sampul manuskrip mushaf Al-Qur'an masih sangat kuat dan tebal sehingga tidak mengalami kerusakan sampai saat ini.



Gambar 4. 3 Pelepah lontar sebagai sampul

## 6. Kondisi Fisik

Mushaf Al-Qur'an daun lontar di pondok pesantren Multazam ini penulis dapati dalam keadaan belum terdapat kerusakan. Mushaf Al-Qur'an daun lontar ini memuat 30 juz ayat Al-Qur'an secara utuh dalam 1 jilid. Tetapi, terdapat beberapa halaman pada mushaf Al-Qur'an yang memulai memudar. Tidak terdapat kerusakan fatal karena daun lontar termasuk daun dengan kualitas bagus yang dapat tahan lama dan juga perawatan yang dilakukan oleh K.H Khamami dalam menjaga manuskrip sering dilakukan.



Gambar 4. 4 Bagian tulisan yg mulai rusak

## 7. Watermark dan Countermark

*Watermark* adalah pola atau gambar yang tampak transparan saat naskah diangkat atau diterangi. Sementara itu, *countermark* adalah tanda

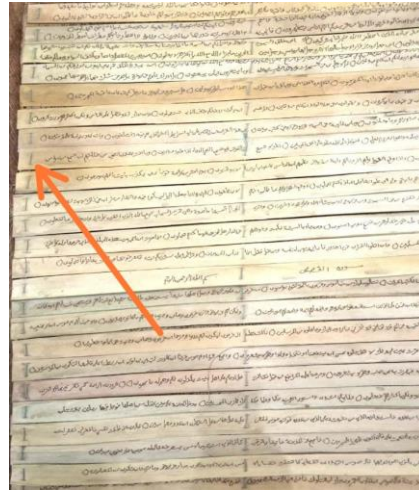
atau cap yang bisa berupa simbol, inisial, atau tanda khusus lainnya yang berfungsi untuk mencegah pemalsuan. Namun dari hasil penelitian langsung ke lapangan, manuskrip mushaf Al-Qur'an daun lontar ini tidak memiliki *watermark* dan *countermark* dikarenakan media alas yang digunakan bukan kertas, akan tetapi menggunakan daun lontar.

## 8. Penjilidan, Kuras, Lembar dan Halaman Naskah

Pada manuskrip mushaf Al-Qur'an daun lontar di pondok pesantren Multazam Semarang dijilid menggunakan benang. Sedangkan untuk kuras yaitu diambil dari bahasa Belanda yang artinya susunan halaman-halaman buku atau majalah. Kuras berfungsi sebagai pengait antar halaman yang biasanya pada satu kuras terdapat 4, 8 lembar atau kelipatan-kelipatan 4. Pada manuskrip mushaf Al-Qur'an daun lontar di pondok pesantren Multazam tidak terdapat kuras di dalam penjilidan, tetapi terdapat pengait antar daun lontar pada setiap halaman yang terdapat pada sisi samping dan tengah manuskrip.



Gambar 4. 5 Pengait penjilidan setiap halaman



Gambar 4. 6. Benang sebagai pengait samping



Gambar 4. 7 Benang pengait bagian samping

Naskah mushaf Al-Qur'an ini terdiri dari 25 lembar dan 50 halaman. Pada mushaf tersebut terdapat 47 halaman yang berisi utuh dan terdapat juga 3 halaman kosong yaitu 1 halaman awal dan 2 halaman akhir.

## 9. Jumlah Baris perhalaman dan Penomoran Halaman

Jumlah baris perhalaman adalah jumlah baris yang terdapat pada setiap halaman mushaf Al-Qur'an. Hasil dari pengamatan terhadap manuskrip mushaf Al-Qur'an daun lontar ini penulis menemukan jika jumlah baris perhalaman berbeda-beda begitupun jumlah lontar di setiap halaman.

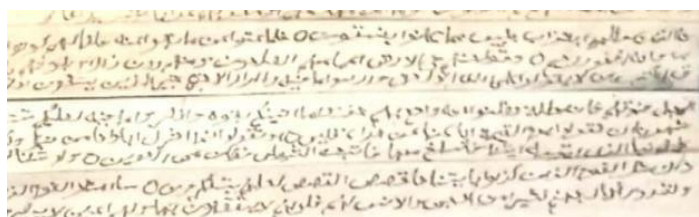
Dalam satu halaman terdapat berbeda-beda jumlah daun lontarnya, daun lontar yang terdapat pada satu halaman daun lontar sekitar 33-35 lembar daun lontar, pada setiap lontar ada yang terdapat 1, 2 atau 3 baris ayat Al-Qur'an. Jadi, jumlah baris berbeda-beda dalam naskah mushaf Al-Qur'an ini.



Gambar 4. 8 Bentuk 1 baris pada 1 daun lontar



Gambar 4. 9 Bentuk 2 baris pada 1 daun lontar



Gambar 4. 10 Bentuk 3 baris pada 1 daun lontar

Penomoran halaman adalah cara memberi nomor setiap halaman naskah. Tujuan dari penomoran naskah adalah untuk memudahkan dalam menandai halaman ayat atau surat juga supaya suatu saat disaat penjilidan rusak mushaf Al-Qur'an masih bisa diurutkan. Namun, mushaf Al-Qur'an daun lontar ini tidak memiliki halaman nomor.

## 10. Ukuran Naskah dan Teks

Ukuran naskah yang dimaksud disini adalah ukuran panjang, lebar dan tebalnya mushaf, juga termasuk ukuran halaman mushaf. Ukuran mushaf Al-Qur'an daun lontar ini meliputi :

- a) Manuskrip mushaf Al-Qur'an milik koleksi K. H Khamami memiliki ketebalan 8,5 cm dikarenakan sampul yang besar.
- b) Ukuran cover atau sampul depan adalah dengan panjang 99 cm dan lebar 66 cm
- c) Ukuran halaman isi yang ada tulisannya adalah dengan panjang 88 cm dan lebar 60 cm dan jika mushaf dibuka maka panjang akan mencapai 176 cm / 1,76 m.
- d) Pada manuskrip mushaf Al-Qur'an ini terdapat halaman kosong yang memiliki ukuran panjang dan lebar yang sama dengan halaman yang ditulis

Ukuran teks merupakan ukuran tulisan yang terdapat di dalam naskah. Naskah ini memiliki ukuran yang berbeda. Atau tidak selalu sama. Ada yg besar hanya 1 baris setiap lembar daun lontar, dan ada juga dimuat 2 dan 3 pada satu lembar daun lontar. Oleh karena itu bisa dilihat jika ukuran teks nya berbeda-beda.

## 11. Bahasa

Bahasa yang umumnya digunakan dalam naskah-naskah di Indonesia meliputi meliputi bahasa Arab dan terjemahannya dalam bahasa Melayu, Jawa, campuran antara bahasa Arab dan Jawa, serta bahasa Madura, Sunda, dan berbagai bahasa daerah lainnya. Naskah mushaf Al-Qur'an daun lontar koleksi K.H Khamami menggunakan bahasa Arab.

## 12. Aksara

Aksara merupakan suatu sistem simbol visual yang terdapat di suatu keras atau media lainnya yang bertujuan untuk mengungkapkan unsur-unsur yang menggambarkan sebuah bahasa. Aksara memiliki sebutan lain

yaitu sistem tulisan. Aksara yang digunakan pada naskah manuskrip mushaf Al-Qur'an koleksi K.H Khamami adalah aksara arab.

### **13. Warna Tulisan dan Khat**

Dalam penulisan manuskrip mushaf Al-Qur'an koleksi K.H Khamami yang terdapat di pondok pesantren Multazam hanya menggunakan satu warna tinta yaitu warna hitam. Penggunaan warna hitam digunakan untuk menulis iluminasi, nama surat dan ayat-ayatnya. Sehingga tidak akan menemukan warna tinta lain pada manuskrip mushaf Al-Qur'an koleksi K.H Khamami tersebut.

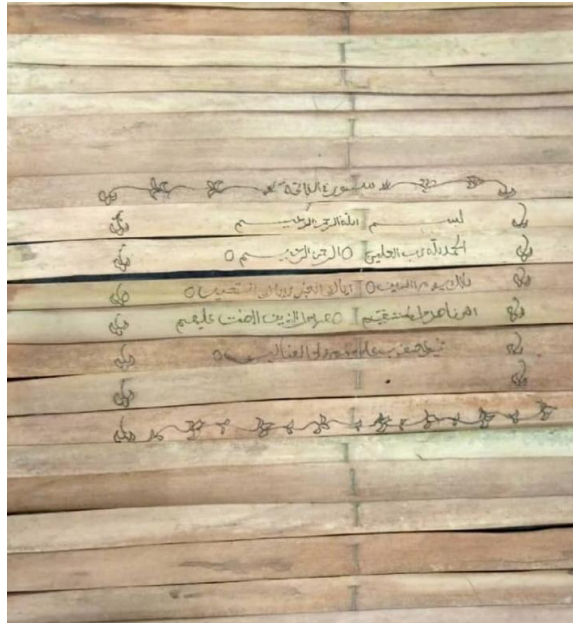
### **14. Iluminasi**

Iluminasi yang terdapat pada sebuah naskah memiliki peranan yang sangat penting, karena iluminasi berfungsi sebagai media estetika sekaligus alat penjelasan bagi teks yang ada dalam naskah. Iluminasi mengacu pada dekorasi atau hiasan yang terdapat di berbagai bagian naskah, baik pada awal, tengah, maupun akhir naskah. Iluminasi juga dapat menggambarkan kapan manuskrip ditulis karena para seniman iluminasi merupakan saksi zaman, setiap zaman memiliki gaya iluminasi atau hiasan yang berbeda.<sup>2</sup>

Pada naskah manuskrip mushaf Al-Qur'an daun lontar di pondok pesantren Al-Multazam terdapat iluminasi atau hiasan pada awal mushaf yaitu pada surat Al-Fatihah dan empat ayat pertama surat Al-Baqarah. Bentuk dari iluminasi surat Al-Fatihah dan empat ayat pertama surat Al-Baqarah ini sama, yaitu iluminasi atau hiasan yang berbentuk seperti bunga. Bunga tersebut dibuat membentuk bingkai persegi panjang untuk menghiasi pinggir, tepi, atas dan bawah dari surat tersebut.

---

<sup>2</sup> Achamd Opan Safari, "Iluminasi dalam Naskah Cirebon", *Suhuf*, Vol. 3, No. 2, 2010, h. 310



Gambar 4. 11 Iluminasi Surat Al-Fatihah pada manuskrip

## 15. Kolofon

Kolofon merupakan sebuah catatan dari penulis yang biasanya terletak di bagian akhir naskah atau terbitan, yang memuat informasi mengenai tempat, waktu, dan proses penyalinan naskah.<sup>3</sup> Pada manuskrip mushaf Al-Quran daun lontar di pondok pesantren Multazam Semarang tidak memiliki kolofon. Pada bagian akhir daun lontar hanya terdapat dua halaman kosong.



Gambar 4. 12 Halaman kosong manuskrip

<sup>3</sup> KBBI (*Kamus Besar Bahasa Indonesia*) digital

## B. Tekstologi

Tekstologi merupakan ilmu yang berfokus pada kajian teks. Di dalam filologi terdapat objek kajian terhadap teks naskah. Pada penelitian tekstologi ini berfungsi sebagai pengkajian keilmuan yang terdapat didalam sebuah naskah manuskrip. Berikut tekstologi yang terdapat didalam manuskrip mushaf A-Qur'an daun lontar di Pondok Pesantren Multazam Semarang :

### 1. Rasm

Menurut etimologi, Rasm juga disebut Al-Atsar artinya bekas atau peninggalan. Dalam kumpulan bahasa arab, rasm memiliki beberapa persamaan kata yang memiliki arti yang sama, yaitu tulisan.<sup>4</sup> Rasm Al-Qur'an merupakan suatu ilmu Al-Qur'an yang didalamnya secara khusus mempelajari tentang penulisan Al-Qur'an baik penulisan lafalnya maupun bentuk huruf. Tulisan al-Qur'an Utsmani merujuk pada gaya penulisan yang dikaitkan dengan Khalifah Utsman bin Affan ra. (Khalifah ke-III). Istilah ini mulai digunakan setelah penyelesaian penyalinan al-Qur'an yang dilakukan oleh tim yang dibentuk oleh Utsman pada tahun 25 H. Para ulama sering menyebut gaya penulisan ini dengan sebutan Rasmul 'Utsmani.<sup>5</sup>

Dalam kitab *Al-Itqan fi'Ulumil Qur'an* terdapat beberapa kaidah rasm utsmani, diantaranya yaitu :<sup>6</sup>

#### a. Kaidah pembuangan huruf ( *Hadzf* )

Kaidah pembuangan huruf yang terjadi pada kaidah ini, yaitunya pembuangan alif, ya', wawu dan lam. Pertama, huruf alif yang dibuang yaitu dalam ya' nida' ( panggilan ) seperti

---

<sup>4</sup> Mia Fitriah Elkarimah dan Zainal Arifin Madzkur, "Perbandingan Rasm Uthmani Dan Rasm Imla'i Menurut Perspektif Al-Qawa'id Al-Sittah", *Halamatul Qur'an : Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, vol. 5, No. 1, 2024, h. 28

<sup>5</sup> Ajahari, *Ulumul Qur'an ( Ilmu-Ilmu Al-Qur'an )*, ( Yogyakarta : Aswaja Pressindo, 2018 ), hlm. 27

<sup>6</sup> Imam Jalaluddin Al-Suyuthi, *Al Itqan fi'Ulumil Qur'an ( Samudra Ilmu-Ilmu Al-Qur'an )*, ( Yogyakarta : DIVA press, 2021 ), h. 220-234

بِأَيُّهَا النَّاسُ, Ha' tanbih ( Untuk peringatan ) seperti هَآئِنْتُمْ, Huruf alif dalam na pada dhamir seperti أَتَيْنَهُ , dan juga alif terdapat pada lafaz ذَلِكَ.

b. Kaidah Penambahan Huruf ( *Ziyadah* )

Kaidah ini merupakan kaidah penambahan alif setelah wawu pada akhir isim jamak seperti مُلْفُوَارِهِمْ, penambahan alif setelah huruf hamzah yang huruf tersebut ditulis dengan huruf wawu seperti تَفْتَوُّوا, dan kata seperti مِائَةٌ.

c. Kaidah penulisan hamzah

Terdapat dua kadaan penambahan hamzah pada kaidah ini, Yaitu hamzah yang dibaca sukun yang ditulis ke bentuk huruf yang sesuai dengan harakat sebelumnya dan hamzah yang berharakat. Contoh pada hamzah yang dibaca sukun seperti kata أَفْرَأُ, dan contoh dari hamzah berharakat seperti فَبَايٍ.

d. Kaidah penggantian huruf ( *Badal* )

Penggantian huruf dalam kaidah ini yaitu diantaranya mengganti alif dengan huruf wawu seperti الصَّلَوَّةُ . Huruf alif yang diganti dengan huruf ya' pada kata-kata seperti إِلَى , عَلَى dan أَنَّى.

e. Kaidah penyambungan dan pemutusan huruf ( *Al-Fasl wa Al-Fasl* )

Kaidah ini diantaranya adalah kata yang ditulis terpisah seperti وَأَنَّ لَأَلَهُ الْأَهْوُ. Berbeda dengan kata يَمِّنُ yang

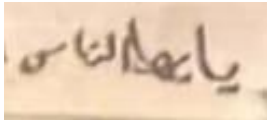
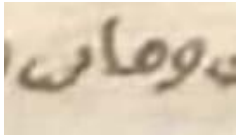
ditulis secara mutlak, huruf awalnya yang merupakan مِنْ bersambung dengan مَنْ maka penulisannya disambung dengan menghilangkan huruf Nun sehingga menjadi kata مَنَّ bukanlah مِنْ مَنْ.

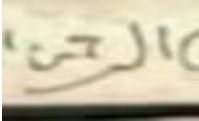
f. Lafadz yang memiliki dua qira'at

Kaedah ini terjadi apabila suatu kalimat terdapat dua qira'ah dan ditulis salah satunya. Yang dimaksud bukanlah qira'ah syadz atau aneh. Contohnya seperti : يُجِدُّعُونَ.

Berikut beberapa contoh penulisan rasm yang terdapat dalam manuskrip mushaf Al-Qur'an daun lontar di pondok pesantren Multazam Semarang.

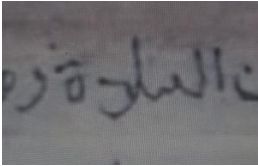
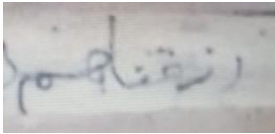
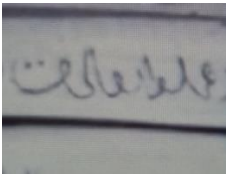
Contoh penulisan Rasm Utsmani dalam manuskrip mushaf Al-Qur'an daun lontar :

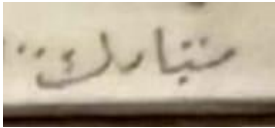
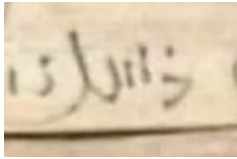
NO	AYAT	KETERANGAN
1		Terjadi pembuangan huruf alif setelah huruf <i>ya</i> , karena kata tersebut merupakan <i>ya' nida'</i> (panggilan)
2		Pembuangan huruf alif pada surat Al-Qashas ayat 6 pada kata وَهَامِنَ. Karena pada kaedahnya huruf alif dibuang dalam nama yang lebih dari tiga huruf.

3		Terjadi pembuangan alif pada lafadz الرَّحْمَنِ.
---	---	--

**Tabel 4. 1 Contoh penggunaan Rasm ustmani**

Contoh penulisan menggunakan rasm imla'i pada manuskrip mushaf Al-Qur'an daun lontar adalah sebagai berikut :

NO	AYAT	KETERANGAN
1.		Pada surat Al-Baqarah ayat 3 masih ada alif setelah huruf lam atau huruf alifnya tidak dibuang.
2.		Pada surat Al-Baqarah ayat 3 pada kata juga masih ada huruf alif. Karna jika pada rasm Ustmani Alif dibuang pada lafadz jama' baik jama' mu'annats ataupun mudzakkar salim.
3.		Pada surat Al-'Asr ayat 3 pada kalimat عملوا الصالحات masih ada huruf alif atau alifnya tidak dibuang. Karena pada rasm ustmani alif dibuang karena huruf nun bertemu dhomir

		mukhattab.
4.		Kata awal pada kalimat ayat pertama surat Al-Mulk alif tidak dibuang. Jika pada rasm ustmani ditulis تَبْرَكَ.
5.		Tidak dilakukan pembuangan alif pada kata ذَلِكَ.

**Tabel 4. 2 Contoh kata yang menggunakan rasm imla'i**

Dari beberapa contoh yang dicantumkan diatas, dapat disimpulkan jika Manuskrip mushaf Al-Qur'an daun lontar ini menggunakan penulisan rasm campuran yaitu Utsmani dan Imla'i.

## 2. Qira'at

Secara bahasa, kata “*qira'at*” adalah bentuk *masdar* dari kata *qara'a-yaqra'u-qur'an* yang artinya bacaan. Qiraa't juga memiliki makna asal yaitunya “menghimpun” dan “mengumpulkan”, yang maksudnya adalah mengumpulkan suatu huruf-huruf dan kata-kata dengan huruf dan kata yang lain dalam ucapan yang tersusun. Secara bahasa, defenisi qira'at yang sangat jelas yang dikemukakan oleh 'Abdul Fatah al-Qadi adalah Qira'at merupakan ilmu yang mengkaji cara pengucapan kata-kata Al-Qur'an baik yang telah disepakati ataupun yang diikhtilafkan oleh imam qira'at. Qiraat

menurut imam zarkasyi adalah perbedaan dalam lafaz Al-Qur'an baik huruf-hurufnya maupun cara pengucapan hurufnya.<sup>7</sup>

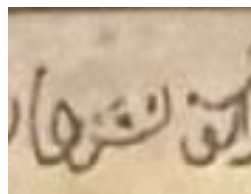
Berikut 7 orang imam qira'at memberikan kontribusi besar dalam pengembangan qiraat Al-Qur'an, mengabdikan hidupnya untuk Al-Qur'an, dan menjadi rujukan utama bagi umat pada masanya dalam hal pemahaman Al-Qur'an :<sup>8</sup>

1. Imam Nafi'
2. Imam Ibnu Katsir
3. Imam Abu Amr
4. Imam Ibnu Amir
5. Imam 'Ashim
6. Imam Hamzah
7. Imam Al-Kisa'i

Qira'at yang dignakan dalam penulisan manuskrip mushaf Al-Qur'an daun lontar di pondok pesantren Multazam adalah sebagai berikut :



Pada Surat Al-Fatihah kata **مالك** yaitu menggunakan huruf alif setelah mim, ini merujuk kepada Qira'at Ibnu 'Ashim dan Al-Kisa'i, sedangkan imam qira'at yang lain membaca dengan hadzf atau pembuangan Alif.



<sup>7</sup> Khairunnas Jamal dan Afriadi Putra, *Pengantar Ilmu Qira'at*, ( Yogyakarta : Kalimedia, 2020 ), h. 1-2

<sup>8</sup> Ibid., h. 55

Dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 259 pada lafadz *ننشزها*, Dalam kitab *Faidhul Barakat* dijelaskan bahwa terdapat 2 perbedaan imam qira'at pada cara baca lafadz tersebut. *Pertama*, Cara baca lafadz *ننشزها* menggunakan huruf *za'*, yaitu merujuk kepada Imam 'Asyim, Imam Ibnu Amir, Imam Al-Kisa'i dan Imam Hamzah. *Kedua*, cara baca menggunakan huruf *ra'*, cara baca ini merujuk kepada Imam Ibnu Katsir, Imam Imam Nafi' dan Imam Ibnu Amr. Dalam manuskrip daun lontar ini ditemukan penggunaan cara baca menggunakan *za'* sesuai dengan imam Imam 'Asyim, Imam Ibnu Amir, Imam Al-Kisa'i dan Imam Hamzah. Berdasarkan dari beberapa contoh yang penulis ambil, dapat disimpulkan bahwa qira'at yang digunakan dalam manuskrip mushaf Al-Qur'an daun lontar ini menggunakan Qiraat Imam 'Asyim riwayat Imam Hafs.

### 3. *Corrupt* (Suntingan Teks)

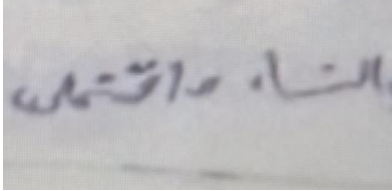
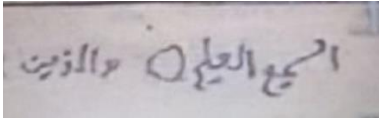
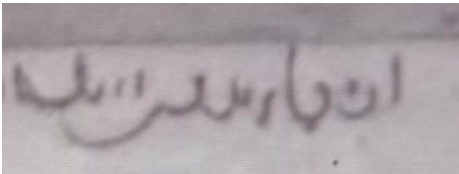
*Corrupt* artinya kesalahan, kesalahan tersebut sangat mungkin terjadi dalam proses penyalinan mushaf Al-Qur'an. Bentuk-bentuk kesalahan ini bisa berasal dari kesalahan penulis maupun kesalahan dalam penyuntingan naskah, yang diakibatkan oleh keadaan naskah yang mulai rusak.<sup>9</sup> Pada umumnya, kesalahan yang sering terjadi dalam penulisan mushaf

Al-Qur'an meliputi kesalahan pada tanda baca, penempatan titik pada huruf, kelebihan atau kekurangan huruf.

Berikut dijelaskan beberapa contoh *corrupt* yang ditemui dalam manuskrip Al-Qur'an daun lontar di pondok pesantren Multazam Semarang :

---

<sup>9</sup> Siti Baroroh Baried, *Pengantar Teori Filologi* (Yogyakarta: Badan Penelitian dan Publikasi Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada, 1994), h. 60

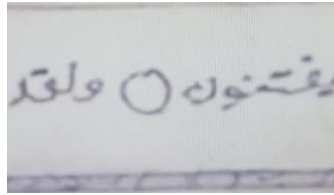
Ayat	Keterangan
	<p>Pada kalimat <b>النِّسَاءَ صَدَّقْتِهِنَّ</b> kata <b>صَدَّ</b> ditulis tidak seperti <b>صَدَّ</b> tetapi ditulis <b>ص</b> dan <b>ا</b></p>
	<p>Tidak terdapat ayat 6 surat Al-Ankabut. Yang mana penulisan dari ayat 5 langsung ke ayat 7.</p>
	<p>Pada ayat pertama surat An-Nasr tersebut tidak terdapat titik pada huruf nun.</p>

Tabel 4. 3 Contoh Corrupt atau kesalahan yang terdapat dalam manuskrip

#### 4. Syakl

*Syakal* atau harakat adalah tanda baca yang digunakan dalam penulisan ayat-ayat Al-Qur'an untuk mempermudah pembacaan dan pemahaman isi Al-Qur'an. Syakl merupakan bentuk tanda baca seperti fathah, kasrah, dammah, fathahtain, kasrahtain, dammathain, dan lain-lainnya. Namun, naskah mushaf Al-Qur'an daun lontar di Pondok Pesantren Multazam Semarang tidak menggunakan harakat, tidak akan ditemukan tanda baca di dalam penulisan ayat Al-Qur'an di dalam manuskrip tersebut.

Pada manuskrip ini hanya terdapat satu symbol atau panduan membaca yaitunya pemisah antar ayat atau penomoran ayat yang berbentuk lingkaran tanpa penulisan angka seperti berikut :

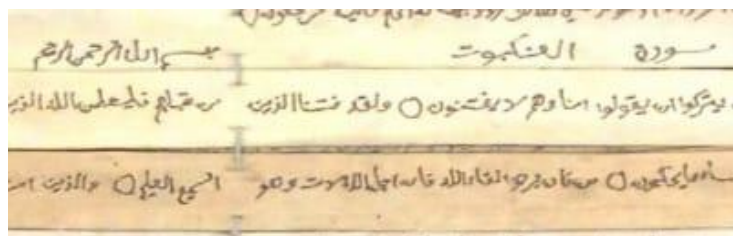


Gambar 4. 13 Bentuk pemisah antar ayat atau penomoran ayat

## 5. *Scholia*

Dalam ilmu filologi, istilah *scholia* merujuk pada catatan atau tulisan yang dibuat oleh pengarang atau penyalin sebuah naskah. Catatan ini biasanya terdapat di sisi halaman naskah dan berisi informasi yang berkaitan dengan teks, seperti koreksi terhadap kesalahan penulisan, tambahan informasi, serta petunjuk-petunjuk lainnya. Namun, pada manuskrip mushaf Al-Qur'an daun lontar tidak terdapat *scholia* sedikitpun karena ditulis di atas daun lontar jadi tidak ada sisi yang berisikan tentang catatan atau tulisan yang ditambahkan pengarang.

Namun, dalam manuskrip mushaf Al-Qur'an daun lontar hanya terdapat informasi lain seperti penamaan surat. Penamaan surat pada manuskrip ini terdapat di dekat *Bismillah* pada awal setiap surat dan hanya terdapat nama surat. Tidak terdapat penamaan surat seperti makiyyah/madaniyyah pada awal surat ini. Berikut contoh bentuk penulisan penamaan surat yang terdapat di dalam mansukrip mushaf Al-Qur'an daun lontar di pondok pesantren Multazam Semarang :



Gambar 4. 14 Penamaan surat pada manuskrip berupa nama surat

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang telah dipaparkan diatas, penulis mengambil beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Karakteristik manuskrip yang dikaji menggunakan pendekatan segi kodikologi yaitu ditemukan bahwa manuskrip masih dalam keadaan bagus atau tidak ada kerusakan pada daun lontarnya maupun penjilidannya, hanya saja ada beberapa tulisan yang telah pudar tetapi tidak terlalu banyak. Manuskrip ini memuat juz 1-30 dalam satu mushaf yang halamannya berukuran panjang 88 cm dan lebar 176 cm / 1,76 m dan manuskrip ini tergolong kedalam manuskrip berukuran besar. Jumlah dari manuskrip ini adalah 25 lembar atau 50 halaman dengan media alasnya daun lontar dan memiliki tidak memiliki kuras. Tinta yang digunakan pada semua tulisan adalah tinta berwarna hitam dan terdapat iluminasi berbentuk bingkai bunga pada surat Al-Fatihah dan 4 ayat pertama surat Al-Baqarah.
2. Adapun karakteristik manuskrip yang dikaji menggunakan pendekatan segi tekstologinya manuskrip mushaf Al-Qur'an daun lontar ini tidak memiliki *syakel* atau harakat. *Rasm* yang digunakan dalam menulis manuskrip ini adalah menggunakan kaidah *rasm* campuran yaitu *rasm ustmani* dan *rasm imla'i*. Qiroat yang digunakan adalah qiroat Imam 'Asyim riwayat Imam Hafs. Tidak terdapat *scholia* pada manuskrip ini, hanya saja ada cantuman nama surat di dekat Bismillah setiap awal surat. Ada beberapa kesalahan di dalam penulisan manuskrip ini yang terlihat, karena juga terdapat beberapa tulisan yang susah dibaca oleh peneliti dikarenakan bentuk dan ukuran penulisan kurang beraturan.

## B. Saran

Setelah penelitian selesai dilakukan, ada beberapa saran untuk para peneliti yang mengkaji manuskrip kedepannya, yaitu sebagai berikut :

1. Peneliti selanjutnya diharapkan lebih memperdalam penelitian atau fokus penelitian pada bagian tekstologinya seperti segi *rasm*, *qira'at* maupun *Corrupt* (kesalahan) yang terdapat di dalam manuskrip mushaf Al-Qur'an daun lontar ini.
2. Diharapkan peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian dan penelusuran mendalam terhadap aspek sejarah penulisan manuskrip ini.
3. Dari hasil penelitian ini, didapatkan informasi jika jumlah manuskrip milik Syekh Abdurrahman tidak hanya satu tetapi ada tiga mushaf manuskrip. Dua lagi berkemungkinan juga ada yang dipegang oleh keturunan beliau, jika ada yang ingin meneliti kembali alangkah baiknya jika juga mencari informasi manuskrip lainnya agar bisa dijadikan perbandingan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, M. (2022). *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*. Yogyakarta: IDEA Pres.
- Abdullah, R. (2020). Filologi Sebagai Pendekatan Kajian Keislaman. *Al-Munqidz: Jurnal Kajian Keislaman* vol. 8 No. 2.
- Achamd, O. S. (2010). Iluminasi dalam Naskah Cirebon. *Suhuf* Vol. 3 No. 2.
- Ahmad, S. (2021). Manuskrip Al-Qur'an di Masjid Agung Jamik Singaraja Bali: Kajian Filologi al-Qur'an. *Academic Journal of Islamic Studies*, Vol. 2, No. 1.
- Ajahari. (2018). *Ulumul Qur'an ( Ilmu-Ilmu Al-Qur'an )*. Yogyakarta : Aswaja Pressindo.
- Akhmad, P. N. T. (2023). *Sejarah Dan Karakteristik Manuskrip Al-Qur'an Tafsir Jalalain Karya Sahid (Kajian Filologi)*. Skripsi. UIN walisongo.
- Ali, A. (2017). *Mushaf Kuno Nusantara Pulau Sumatra*, Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama RI : Jakarta.
- Anisa M. (2023). Sejarah Penulisan dan Pembukuan Al-Qur'an. *Journal of Islamic Education Studies* Vol. 3 No. 1.
- Arsyad, A. (2017) “*FILOLOGI (Sebuah Pendekatan Mengkaji Kitab Keagamaan)*”, *Jurnal Ilmiah Al QALAM* Vol. 11 No. 23.  
di Minangkabau. *Jurnal Lektur Keagamaan* Vol. 15 No. 2.
- Dwi, S. (2015). *Filologi, Teori dan Penerapannya*. Malang: Madani.
- Eva Syarifah Wardah, “*Sejarah Perkembangan Filologi*”, *Jurnal Tsaqofah*, Vol.01, No.01 (Desember 2002)
- Fadhallah, *Wawancara* (Jakarta Timur: UNJ Press, 2021).
- Fauziatul, S. (2020). *Eksistensi Dan Varian Mushaf Al-Qur'an Di Bumi Reog (Kajian Filologi Atas Tiga Manuskrip Di Tegalsari, Jetis, Dan Sampung Ponorogo)*. Skripsi. UIN Kalijaga Yogyakarta.

- Feri, E. (2018). Tumbuhan Lontar Sebagai Ide Dasar Penciptaan Motif Batik Untuk Kemeja Pria Khas Lamongan. *Jurnal Mahasiswa Pendidikan Seni Kerajinan vol. 7 No. 3*.
- Figrie, R. A. (2017). Preservasi Manuskrip Di Upt Museum Sonobudoyo Sebagai Usaha Menjaga Eksistensi Budaya Di Yogyakarta. *Jurnal Ilmu Perpustakaan vol. 6, No 4, 2017*.
- Firdian. (2021). Pendekatan Filologis dalam Studi Islam. *Jurnal Pendidikan dan Sosial Budaya Vol. 1 No. 1*.
- Firdian dan wiwik Indriani. (2021). Pendekatan Filologis dalam Studi Islam. *YASIN : Jurnal Pendidikan dan Sosial Budaya Vol. 1 No. 1*
- Hirman, J. (2016). Perkembangan Mushaf Al Qur'an di Indonesia (Studi Mushaf Al Qur'an Tema Perempuan). *Skripsi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*.
- Imam, J. A. (2021). *Al Itqan fi'Ulumil Qur'an ( Samudra Ilmu-Ilmu Al-Qur'an )*. Yogyakarta: DIVA press.
- Kementrian Agama RI. 2012. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. (Jakarta: PT Sinergi Pustaka Indonesia).
- Khairunnas, J. (2020). *Pengantar Ilmu Qira'at*. Yogyakarta: Kalimedia.
- Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, Mushaf Kuno Nusantara: Jawa, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI,2019),
- Leni, L. (2016). Mushaf Al Qur'an Nusantara: Perpaduan Islam dan Budaya Lokal. *Jurnal At-Tibyan Vol. 1 No. 1*.
- Lulu, A. L. (2018). *Kekhasan Mushaf Al-Qur'an Daun Lontar Milik Kiai Helmi (Kajian Filologi Dan Resepsi)*. Skripsi. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Mia, F. E. (2024). Perbandingan Rasm Uthmani Dan Rasm Imla'i Menurut Perspektif Al-Qawa'id Al-Sittah. *Halamatul Qur'an : Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Qur'an vol. 5 No. 1*.

- Moh. Iqbal Nafi'. Karakteristik Dan Romantika Cinta Nabi Yusuf dan Siti Zulaikhah Dalam Serat Yusuf Koleksi Museum Mpu Tantular Sidoarjo : Kajian Filologi Analisis Isi. *Qurthuba : The Journal History and Islamic Civillization* Vol. 8 No. 1.
- Muhammad Yasir. (2016). *Studi Al-Qur'an*. Riau: CV.Asa Riau.
- Muhammad, A. (2018). *Pengantar Filologi*. Lembaga Pengembangan dan Penjaminan Mutu Pendidikan UNDIP.
- Nabilah, L. (2004). *Naskah, Teks, dan Metode Penelitian Filologi*. Jakarta: Puslitbang Lektur Keagamaan Balitbang dan Diklat Depag RI.
- Ninda, Z. A. (2024). Pemeliharaan dan Perawatan Manuskrip (Naskah Kuno) di Perpustakaan Rekso Pustoko Pura Mangkunegaran Surakarta. *Jurnal Informasi dan Komunikasi Administrasi Perkantoran* Vol. 8 No. 3.
- Nyoman, R. (2018). Sumber Daya Alam Sebagai Media Literasi Di Bali. *Forum Arkeologi* vol. 31. No. 1.
- Oman, F. (2010). *Filologi dan Islam Indonesia*. Jakarta: Puslitbang Lektur Keagamaan.
- Oman, F. (2015). *Filologi Indonesia : Teori dan Metode*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Qona'ah, D. H. (2019). Manuskrip Mushaf Al Qur'an Daun Lontar Koleksi Kiai Abdurrachim (Studi tentang Pemakaian Rasm dan Qiraat). Skripsi *IAIN Surakarta*.
- Ridwan, B. (2017). Eksplorasi dan Digitalisasi Manuskrip Keagamaan: Pengalaman
- Rodibillah. (2018). Sejarah Penulisan Al-Qur'an Mushaf Sundawi Di Bandung Tahun 1995-1997. *Historia Madania: Jurnal Ilmu Sejarah* Vol. 2 No. 2.
- Sapri, A. (2022). *Sejarah Dan Karakteristik Manuskrip Mushaf Al-Qur'an Buntet Pesantren (Kajian Filologi)*. Skripsi. UIN Walisongo Semarang.
- Siti, B. B. (1985). *Pengantar Teori Filologi*. Jakarta: Pusat Bimbingan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan Kebudayaan.

- Siti, B. B. (1994). *Pengantar Teori Filologi*. Yogyakarta: Badan Penelitian dan Publikasi Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada.
- Sri Wulan, R. M. (1994). *Kodikologi Melayu di Indonesia*, Lembar Sastra Edisi Khusus No. 24, Fakultas Sastra Universitas Indonesia, Jakarta.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Syarif, H. (2016). Al-Qur'an Digital ( Ragam, Permasalahan, dan Masa Depan). *Mukaddimah : Jurnal Studi Islam Vol. 1 No. 1*.
- Syatri, J. ((2015). Telaah Qiro'at dan Rasm pada Mushaf Al Qur'an Kuno Bonjol dan Payakumbuh. *Suhuf vol. 08 No. 02*.
- Wawancara K.H. Khamami, S.Ag., MM. di Pondok Pesantren Multazam Semarang pada 20 Desember 2023 pukul 16:00 dan 13 November 2024 pukul 16:00.
- Zed, M. (2014). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

## LAMPIRAN

## DOKUMENTASI

Gambar sampul manuskrip mushaf Al-Qur'an daun lontar	Foto Etalase penyimpanan manuskrip
	
Foto didepan Musholla tempat menyimpan manuskrip	Foto mengukur manuskrip mushaf Al-Qur'an
	
Foto sedang wawancara dengan K.H Khamami ( pemilik pondok )	Foto dengan manuskrip mushaf AlQur'an
	

**DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

Nama : Yolanda Abadi

Jenis Kelamin : Perempuan

TTL : Alahan Panjang, 09 Oktober 2000

Alamat : Jorong Usak, Alahan Panjang, Kec. Lembah Gumanti, Kab. Solok, Sumatera Barat

Domisili : Jln. Nusa Indah II No. 16, Tambakaji, Kec. Ngaliyan, Kota Semarang, Jawa Tengah

Agama : Islam

No. Hp : 082386227714

Email : [yolandaabadi84@gmail.com](mailto:yolandaabadi84@gmail.com)

**Riwayat Pendidikan**

6. 2006-2007 : Taman Kanak-kanak Lembah Gumanti
7. 2007 - 2013 : SD Negeri 31 Alahan Panjang
8. 2013 – 2016 : MTs Negeri Durian Tarung Kota Padang
9. 2016 – 2019 : MA Negeri 2 Kota Padang
10. 2019 – Sekarang : UIN Walisongo Semarang

Demikian daftar Riwayat hidup dibuat dengan sebenar-bearnya dan hendak digunakan sebagaimana fungsinya.

Semarang, 5 Desember 2024

Yolanda Abadi